

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA
DI MAN 1 MEDAN TAHUN AJARAN 2018/2019**

TESIS

OLEH

**YENI GICHARA SIAGIAN
NPM: 161804024**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA
DI MAN 1 MEDAN TAHUN AJARAN 2018/2019**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**YENI GICHARA SIAGIAN
NPM. 161804024**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

M E D A N

2018

ABSTRAK

Yeni Gichara Siagian. NPM 161804024. **Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dan permainan simulasi dan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas XI MAN 1 Medan. Mengetahui perbedaan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan. Mengetahui interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modelling* dan permainan simulasi dengan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa di Man 1 Medan. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain 2x2. Subjek penelitian ini adalah kelas XI di Man 1 Medan sebanyak 54 siswa yang terdiri dari dua kelompok kelas, dimana kelas pertama sebagai kelas eksperimen diterapkan BKp *modelling* dan kelas kedua kelas kontrol diterapkan BKp permainan simulasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan analisis ANAVA dua jalur. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan yaitu $0,000 < 0,05$. Ada perbedaan komunikasi interpersonal baik dan kurang baik dalam mempengaruhi penyesuaian diri siswa yaitu $0,000 < 0,05$. Ada interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modelling* dan permainan simulasi terhadap penyesuaian diri siswa yaitu $0,000 < 0,05$. BKp Modelling sangat baik digunakan dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Komunikasi Interpersonal,
dan Penyesuaian Diri

ABSTRACT

Yeni Gichara Siagian. NPM 161804024. **The Influence of Group Guidance and Interpersonal Communication on Self-Adjustment of Class X1 MAN 1 Medan Academic Year 2018/2019.**

This research aim to know the influence of group guidance of the self-adjustment of student. Know the effect of interpersonal communication un students' self-adjustment. Know interaction between group guidance and interpersonal communication toward students' self-adjustment. This research is quasy experiment research with 2x2 factorial design. The subject of this research are student XI class MAN 1 Medan as many as 54 people consisting of two class group. The fist as the experimental class is applied modeling group guidance dan the second class as the control class is applied simulation game group guidance. The instrument used in this research is a validated and reliable questionnaire. Data were analyzed using two-way ANAVA analysis. From the research result can be concluded that. There is influence of group guidance on self-adjustment of the student of MAN 1 Medan that is $0,000 < 0,05$. There is influence of good and bad interpersonal communication in influencing students' self-adjustment that is $0,000 < 0,05$. There is an interaction between group guidance modelling and simulation game on self-adjustment that is $0,000 < 0,05$. Modeling group guidance is verry well used improving students' self-adjustment.

Keywords: Group guidance, Interpersonal Communication, and Self-Adjustment

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Pencipta langit dan bumi, Pencipta manusia, Pencipta kehidupan, Dialah Maha Pengatur dan Penguasa hari pembalasan. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW pembawa rahmat bagi seluruh alam. Syukur pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga tesis yang berjudul “**Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Komunikasi Interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan**” telah selesai disusun untuk memperoleh gelar Megister.

Didasari bahwa selesainya tesis ini karena adanya bantuan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

1. Yayasan yang telah memfasilitasi tempat kuliah sehingga penulis dapat menjalankan pendidikan S2.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memajemen Universitas sehingga perkuliahan dapat berjalan dengan baik.
3. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K., MS selaku Direktur Pasca Sarjana Psikologi yang telah mengontrol jalannya perkuliahan di pascasarjana sehingga perkuliahan berjalan dengan baik.
4. Ibu Prof. Dr. Sri Melfayetti, selaku ketua Program Studi Magister Psikologi Pendidikan yang telah fokus menjalankan program pascasarjana sehingga perkuliahan berjalan dengan baik.
5. Ibu Dr. Nur'aini, S.Psi, MS. Dan Prof. Dr. Syaiful Akhyar, selaku pembimbing I dan II yang selalu memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulisan sejak awal penulisan hingga selesainya tesis ini.
6. Kepada Kepala MAN 1 Medan Ibu Maisaroh,S.Pd,M.Si. dan semua *stakeholdernya* atas bantuan dan kerjasama sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

7. Para siswa MAN 1 Medan yang telah menjadi responden penelitian sehingga tesis ini selesai disusun.
8. Kemudian dengan penuh hormat terimakasih yang tak terhingga kepada ibu dan ayah yang selalu mendukung dan memberi semangat, ini kupersembahkan untuk kalian semoga ini bisa mengurangi sedikit lelah kalian ayah dan ibu.
9. Terima kasih Doly Azhari Dalimunthe, Zurisma Ismayani, Yuni Sarah, Listanti Tambunan, dan Yohana yang selalu bersama dalam menghadapi rintangan dalam mengerjakan tesis ini, saling menguatkan untuk berusaha menyelesaikannya dan terimakasih buat seluruh kawan-kawan pascasarjana Psikologi kelas B yang sudah banyak membantu dalam pembelajaran dikelas.

Akhir kata mudah-mudahan tesis ini dapat berlanjut menjadi penelitian yang sempurna, demi kemajuan mutu pendidikan dan pencerdasan generasi bangsa. Mudah-mudahan usaha kita untuk memajukan pendidikan mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Medan, Oktober 2018
Peneliti

Yeni Gichara Siagian
NPM. 161804024

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian diri di MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Nama : Yeni Gichara Siagian

NPM : 161804024

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nur'aini, S.Psi, Ms

Prof.Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah diuji pada Tanggal 9 Oktober 2018

Nama : Yeni Gichara Siagian

NPM : 161804024

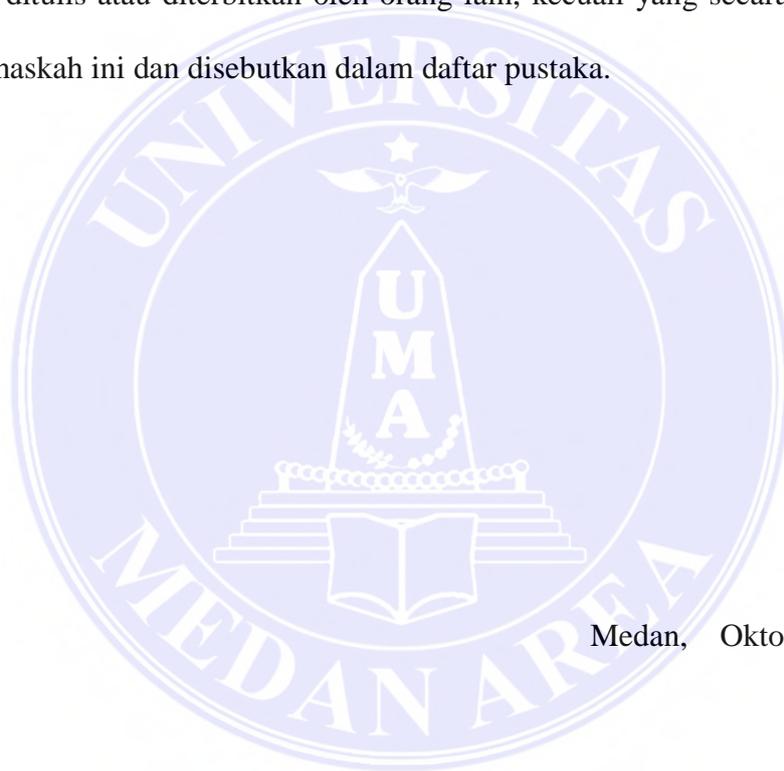


Panitia Penguji Tesis:

Ketua	: Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd
Sekretaris	: Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Psi
Pembimbing I	: Dr. Nur'aini. MS
Pembimbing II	: Prof.Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Penguji Tamu	: Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Oktober 2018

(Yeni Gichara Siagian)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	10
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Rumusan Masalah	11
1.4. Tujuan Masalah	12
1.5. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Kerangka Teori.....	14
2.1.1. Penyesuaian diri	14
2.1.1.1 Pengertian Penyesuaian diri	14
2.1.1.2 Karakteristik Penyesuaian diri.....	15
2.1.1.3 Aspek-aspek Penyesuaian diri	18
2.1.1.4 Faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri	19
2.1.2.Komunikasi Interpersonal	24
2.1.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	24
2.1.1.2 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	26

2.1.3 Bimbingan Kelompok	28
2.1.3.1 Defenisi Bimbingan Kelompok	28
2.1.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok	30
2.1.3.3 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok.....	32
2.1.2.2 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok.....	34
2.1.3.5 Teknik Modelling dalam bimbingan kelompok	37
2.1.3.6 Teknik Permainan Simulasi dalam bimbingan kelompok...	44
2.2. Kerangka Konseptual.....	48
2.2.1. Perbedaan Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian diri	48
2.2.2. Perbedaan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian diri	50
2.2.3. Interaksi antara Bimbingan Kelompok dan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian diri	51
2.3. Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1. Desain Penelitian	55
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3. Identifikasi Variabel	58
3.4. Defenisi Operasional	59
3.5. Subjek Penelitian	60
3.6. Metode Pengumpulan Data	61
3.6.1. Skala Alat Ukur Penyesuaian diri	62
3.6.2. Skala Alat Ukur Komunikasi Interpersonal	63

3.6.3. Uji Validitas	65
3.6.4. Uji Reliabilitas	66
3.7. Prosedur Penelitian	67
3.7.1 Tahap Persiapan	67
3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	67
3.7.3 Tahap Pengolahan Data	69
3.7.4 Tahap Laporan	69
3.8. Teknik Analisis data	69
3.8.1. Uji Normalitas	70
3.8.2. Uji Homogenitas	70
3.8.3. Uji Hipotesis	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Orientasi Kanch dan Persiapan Penelitian	73
4.1.1 Orientasi Kanch.....	73
4.1.2 Persiapan Penelitian	74
4.1.3 Pelaksanaan Uji Coba	74
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	78
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian	80
4.3.1 Deskripsi Data Komunikasi Interpersonal (KI)	80
4.3.2 Deskripsi Hasil Data Pretes PD berdasarkan BKp	82
4.3.3 Deskripsi Hasil Data Pretes PD berdasarkan Tingkat KI	83
4.3.4 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada	

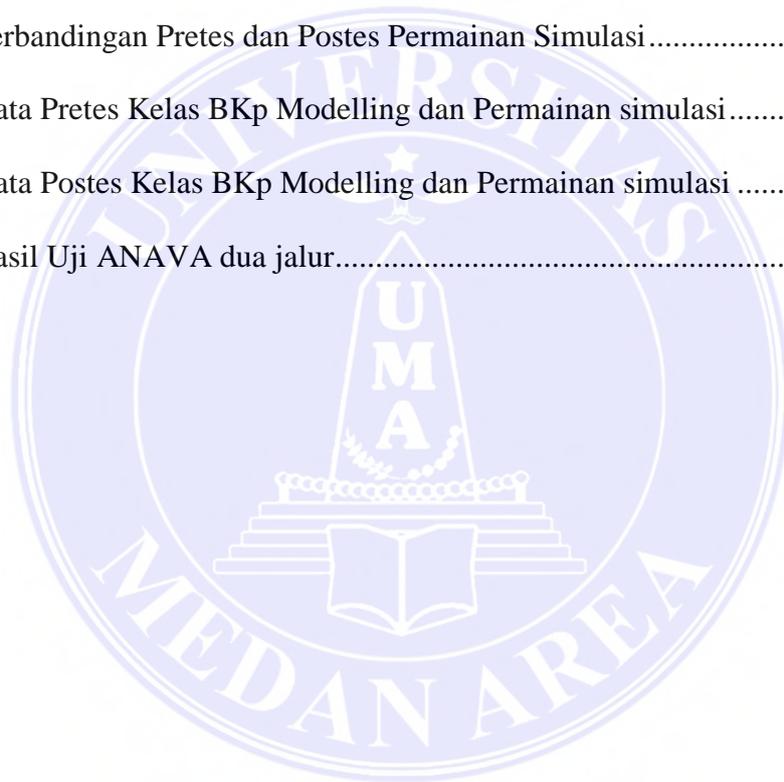
BKp Modelling berdasarkan tingkat KI	84
4.3.5 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada	
BKp Modelling berdasarkan tingkat KI	85
4.3.6 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada KI	
kurang baik berdasarkan BKp	86
4.3.7 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada KI	
Baik berdasarkan BKp.....	87
4.3.8 Deskripsi Hasil Data Pretes PD berdasarkan BKp	88
4.3.9 Deskripsi Hasil Data Postes PD pada tingkat KI.....	89
4.3.10 Deskripsi Hasil Data Postes PD	
BKp Modelling berdasarkan tingkat KI	90
4.3.11 Deskripsi Hasil Data Postes PD pada	
BKp Permainan Simulasi berdasarkan tingkat KI.....	91
4.3.12 Deskripsi Hasil Data Postes PD pada	
KI kurang baik berdasarkan BKp	92
4.3.13 Deskripsi Hasil Data Postes PD pada	
KI baik berdasarkan KKp.....	93
4.3.14 Perbandingan data Pretes dan Postes berdasarkan	
BKp Tingkat Komunikasi Interpersonal	94
4.3.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data	96
4.3.3.1 Pengujian Data Pretes	96
4.3.3.2 Pengujian Data Postes.....	99

4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian	102
4.4 Pembahasan dan Hasil Penelitian	105
4.4.1 Perbedaan Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian diri ..	105
4.4.2 Perbedaan Komunikasi Interpersonal terhadap penyesuaian diri	107
4.4.3 Interaksi antara Bimbingan kelompok dan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian diri.....	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

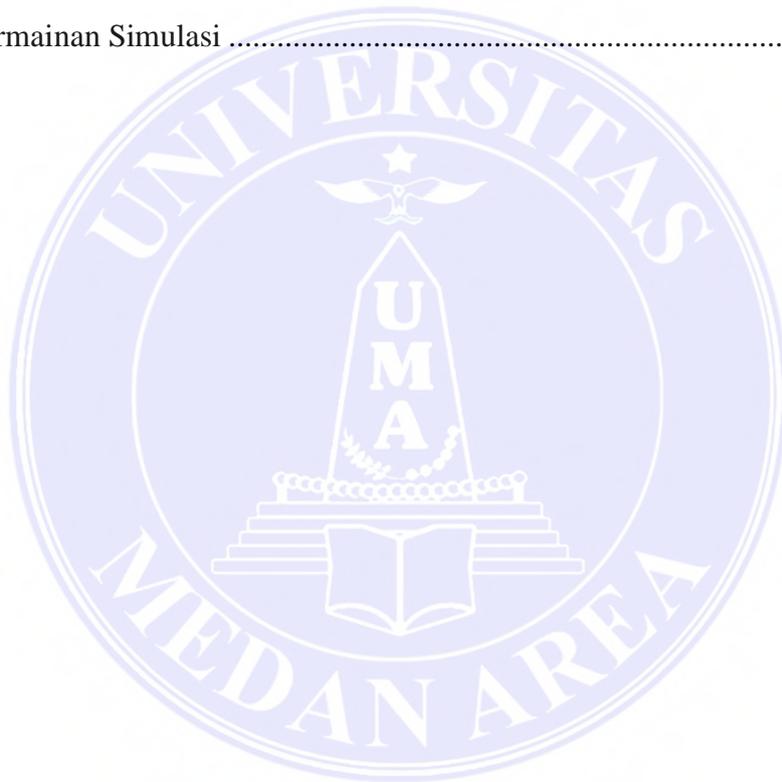
2.1 Kerangka Konseptual	54
3.1 Desain Penelitian.....	56
3.2 Waktu Penelitian.....	58
3.3 Pengukuran Skala Likert	61
3.4 Kisi-kisi Skala Penyesuaian diri	64
3.5 Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal	65
4.1 Hasil Uji Validitas Penyesuaian diri	75
4.2 Skala Penyesuaian diri.....	76
4.3 Hasil Uji Validitas Komunikasi Interpersonal.....	77
4.4 Skala Komunikasi Interpersonal setelah diuji coba	78
4.5 Data Komunikasi Interpersonal seluruh Sampel.....	81
4.6 Deskripsi Hasil Data Pretes PD berdasarkan BKp.....	82
4.7 Deskripsi Hasil Data Pretes PD berdasarkan tingkat KI.....	83
4.8 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada BKp Modelling berdasarkan tingkat KI.....	84
4.9 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada BKp Permainan simulasi berdasarkan tingkat KI.....	85
4.10 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada KI berdasarkan BKp.....	86
4.11 Deskripsi Hasil Data Pretes PD pada KI baik berdasarkan BKp.....	87
4.12 Deskripsi Hasil Data Postes PD berdasarkan BKp	88
4.13 Deskripsi Hasil Data Postes PD berdasarkan tingkat KI	89
4.14 Deskripsi Hasil Data Posttest PD pada BKp Modelling	

berdasarkan KI.....	90
4.15 Deskripsi Hasil Data Postes PD pada BKp teknik Permainan Simulasi	91
4.16 Deskripsi Data Postes PD pada KI kurang baik berdasarkan BKp.....	92
4.17 Deskripsi Data Postes PD pada KI baik berdasarkan BKp	93
4.18 Perbandingan Pretes dan Postes Kelas Modelling	94
4.19 Perbandingan Pretes dan Postes Permainan Simulasi.....	95
4.20 Data Pretes Kelas BKp Modelling dan Permainan simulasi.....	97
4.21 Data Postes Kelas BKp Modelling dan Permainan simulasi	100
4.22 Hasil Uji ANAVA dua jalur.....	103



DAFTAR GAMBAR

4.1 Grafik Perbandingan PD berdasarkan BKp	96
4.2 Grafik Data Pretes Sample Kelas BKp Modelling.....	98
4.3 Grafik Data Pretes Sample Kelas BKp Permainan Simulasi	98
4.4 Grafik Distribusi Data Postes Sample Kelas BKp Modelling	101
4.5 Grafik Distribusi Data Postes Sample Kelas BKp Permainan Simulasi	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Validitas dan Reliabilitas Angket

Lampiran 2 Angket penelitian

Lampiran 3 Out put Uji Normalitas dan Homogenitas

Lampiran 4 Lembar Rencana pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok (RPLKK)

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hardjana, 2003, *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Ali Asrori, 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anita, (2013), *Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik permainan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa*. E-journal Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, UNNES, Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. . (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bina Aksara Jakarta.
- Ambarjaya, B.S, (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: CAPS.
- Aw.Sunarto,2011, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, S., 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Terjemahan : Kartono, K. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada .
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, S and Syne, S.I. 2013 . *Social Support And Health*. London: Academic Press Inc.
- De Vito, J.A. 1997. *Komunikasi Antara Manusia*. (terjemahan: Agus Maulana). Jakarta: Professinal Books.
- Effendi,2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, D.S. & Gunarsa Y.D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (cet II,Jakarta:PT.Rajagravindo Persada,2001).
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Jakarta : Erlangga.

- Hardjana, AW. (2011). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadi. 2006. *Prinsip Pengelolaan Pengambilan Sampel Lingkungan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Imron Ali.2004. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*.Jakarta Bumi Aksara.
- Komalasari, Gantina. Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks
- Luddin, Abu Bakar M. *Dasar-Dasar Konseling”Tinjauan Teori dan Praktik“*. Medan:Perdana Mulya Sarana.2010
- Luddin, Abu Bakar M. *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Binjai: Difa Grafika. 2016.
- Muhammad Arif, 2012. *Pengaruh Komunikasi interpersonal dan lingkungan keluarga terhadap intensitas berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah Yogyakarta*. Jurnal Mitra Sains 2012.
- Muhammad Syahrul, 2015. *Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan Penyesuaian diri siswa: Program Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Makassar*.
- Muhi Mukti, 2017. *Pengaruh gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja studi korelasi pada pegawai*. e-Jurnal Mitra Sains , Volume 5 Nomor 1, 2017 hlm 1-17 ISSN: 2337-6112.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling (L.1-L.9)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UPT UNM PRESS.
- Santrock, J. W., (2009). *Educational psychology. (2nd ed)*. New York: McGraw Hill Companies,Inc.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York, Hoolt, Rinehart and Winston.

- SuharsimiArikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja* (Ed rev.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, 2010.*Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R Wayne Pace & Don F. Faules,2000. *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata, 2002. *Tes dan Pengukuran*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sukardi, D.K. 2002. *Pengantar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sujiono, B dan Sujiono.Y.N.(2005).*Mencerdaskan Usia Dini*.Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Widjaja, (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Winkel, 1983. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*. United States of America: Pearson Education, Inc.(2007).
- Wiratna, 2010. *Meningkatkan Penyesuaian diri siswa melalui bimbingan Kelompok pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2010/ 2011*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf ,S.H. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana terpenting dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia, sehingga pendidikan nasional dapat menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berpengetahuan, berkecakupan, dan mampu membawa perubahan yang berarti dalam bagi bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan adalah tanggung jawab dari semua pihak baik orang tua, guru, pemerintah, lembaga pendidikan (sekolah) serta masyarakat. Sehingga pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari salah satu pihak saja melainkan semua pihak harus terlibat.

Kematangan sikap individu dapat terealisasi dengan pemberian pendidikan. Pendidikan adalah proses pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik guna untuk mengembangkan kecerdasan dan pematangan sikap individu. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 20 Th. 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Segala aspek kematangan sikap dan kepribadian yang dijelaskan dalam kedua pasal UU No. 20 Th. 2003 di atas, pengembangannya terimplikasi pada penyesuaian diri (*personal adjustment*) individu yang positif terhadap dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosial. Penyesuaian diri atau *personal adjustment* adalah potensi yang dimiliki siswa untuk bergaul dan melakukan kehidupan secara normal terhadap lingkungan sekolah, sehingga ia mampu menerima dirinya dengan baik dan juga lingkungan sosial yang ditempatinya.

Ada dua aspek pokok yang menjadi tantangan individu dalam penyesuaian diri (*personal adjustment*) yakni, tuntutan-tuntutan(harapan-harapan) dari dalam diri (faktor internal) yang disebut penyesuaian pribadi dan tuntutan-tuntutan dari lingkungan sosialnya (faktor eksternal) yang disebut penyesuaian sosial. Bila individu mampu mengharmoniskan atau menyelaraskan kedua penyesuaian itu yang direalisasikan melalui aktualisasi diri dan interaksi sosial yang baik maka individu sudah dikatakan dapat melakukan penyesuaian diri.

Fenomena yang terjadi dari beberapa siswa ketidakmampuan dalam menjalin hubungan pada remaja yang mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial, baik kurangnya kemampuan siswa dalam bergaul, beradaptasi dengan lingkungan baru, merasa minder, siswa atau remaja yang sulit memulai pertemanan dengan orang baru, sulit berkomunikasi dengan guru, dan kurang dapat menghargai orang lain.

Kemampuan penyesuaian diri seseorang dimulai saat memasuki masa remaja baik secara psikologis maupun fisiologis. Masa remaja merupakan masa transisi (peralihan) dari masa anak menuju masa remaja yang ditandai dengan

percepatan perkembangan fisik, mental, emosional maupun sosial yang berlangsung pada periode kedua masa kehidupan, sehingga pada masa ini remaja sering disebut dengan masa penuh gejolak dan masa untuk mencari identitas diri, dimana remaja tidak bisa lagi memakai sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi pada saat yang sama juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Pembelajaran penyesuaian diri disekolah dapat dilaksanakan melalui penerapan dan penegakan peraturan, contoh (*modelling*) dari guru, penganjuran sikap positif berupa nasihat dan teguran, serta pembelajaran penyesuaian diri dikelas secara langsung lewat bimbingan kelompok.

Sebagai remaja yang merupakan bagian dari masyarakat tidak terlepas interaksi dengan lingkungannya. Pada remaja terjadi proses menyesuaikan diri dengan standar dan kebiasaan kelompok yang ada di lingkungannya. Semua perubahan yang terjadi di dalam diri pada masa remaja menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian di dalam dirinya, menerima perubahan bagi dirinya, dan membentuk "*sense of self*" yang baru tentang siapa dirinya untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Adapun fenomena yang terjadi pada beberapa siswa yang masih kurang mampu menyesuaikan dirinya, saat guru memberikan nasehat dan arahan siswa terlihat salah satu siswa kurang antusias. Pada suatu kesempatan jam istirahat saya bertanya dengan siswa berinisial DN, siswa tersebut menjawab:

Saya tidak begitu peduli dengan nasehat guru, bagi saya bergaul dengan teman yang lain tidak menguntungkan, hanya yang ada mengejek-ngejek

sayadengan kekurangan saya, membuat saya merasa sakit hati dan enggan berinteraksi dengan teman yang lain (jawaban siswa DN).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa lainnya berinisial WS, siswa menjawab:

Saya merasa nasehat itu hanya angin lalu saja, tidak suka dinasehati, dari saya masih duduk di bangku sekolah dasar saya memang tidak memiliki teman yang banyak disekolah, jadi ketika disini saya meras biasa saja dengan tidak memiliki teman banyak, teman yang saya ajak bicara hanya teman sebangku saya saja (jawaban siswa WS).

Ketika penelitian saya kurang yakin dengan jawaban siswa tersebut, maka saya mengadakan wawancara dengan guru pembimbing. Pada awal Maret 2018 saat jam istirahat, saya bertanya apakah benar jawaban siswa tersebut, Guru tersebut menjawab: *Siswa yang kurang menyesuaikan diri memang masih ada di kelas XI, karena dari awal masuk sekolah kelihatan siswa tersebut memang sangat tertutup dan enggan untuk bersosial dengan teman-temannya. Seperti DN ia memang mengalami kekurang fisik yang membuatnya merasa minder dengan teman-temannya, sedangkan WS dia memang siswa yang tidak mau dinasehati dan tertutup dari awal masuk sekolah.* Kemudian saya bertanya apakah disekolah rutin dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, guru tersebut menjawab:

“Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok memang kurang intensif dilaksanakan disekolah hanya satu jam pelajaran dalam seminggu, karena keterbatasan waktu siswa dalam kegiatan yang padat disekolah membuat siswa jarang diberikan bimbingan kelompok secara rutin”.

Hasil observasi dan wawancara pada guru pembimbing. Diperoleh informasi dari MAN 1 Medan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang dapat menyesuaikan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak dari etika berbicara yang kurang baik, dan tidak adanya keterbukaan satu sama lain. Terdapat 70% siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan mengemukakan pendapat dalam belajar, hanya 30% siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dan banyak siswa yang kesulitan berkomunikasi. Juga diperoleh bahwa kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan satu jam pelajaran dalam seminggu. Seharusnya bimbingan kelompok dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Meningkatkan penyesuaian diri di sekolah tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah adalah melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat menjadi media bagi siswa-siswi yang cenderung berkelompok dengan teman sebaya sehingga memungkinkan bagi mereka mencontoh atau meniru hal-hal positif yang terjadi dalam kelompok. Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dan dapat berlatih tentang perilaku baru serta bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri.

Sukardi (2002: 48) mendefinisikan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh

bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Syahrul (2015) bahwa bimbingan kelompok mengatasi kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik dalam berhubungan dengan teman seusianya sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan teori diatas diduga bimbingan kelompok akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan penyesuaian diri siswa. Bimbingan kelompok memiliki beberapa metode dan teknik. Bimbingan kelompok ini juga menggunakan pendekatan behaviorial. Dalam penelitian ini akan dipilih bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dan konseling kelompok teknik permainan simulasi yang diterapkan di dua kelas berbeda. Kemudian dianalisis seberapa besar peningkatan penyesuaian diri yang diperoleh dan adakah perbedaan peningkatan penyesuaian diri diantara kedua teknik yang digunakan. Teknik bimbingan kelompok *modeling* atau penokohan (Gantina Komalasari, 2011:176) merupakan belajar dengan mengamati model atau peraga dengan membentuk atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dengan teknik modeling kecapaian-kecakapan sosial dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dengan menganalisis dan mencontoh tingkah laku yang diperagakan oleh model-model yang ditampilkan. Teknik *modelling* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada

siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan kepada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh (Latipun, 2006).

Berdasarkan penjelasan diatas konseling kelompok teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendorong tingkah laku ingin dibentuk.

Bimbingan kelompok teknik permainan simulasi adalah perpaduan yang harmoni antara konselingkelompok, karena dengan kegiatan bermain dapat melatih siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga mampu untuk menumbuhkan siswa dalam melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain, serta merasa tidak jenuh ketika berada dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru (Lancy, Russ 2004, dalam Nandang Rusmana 2009:14).

Dalam hasil penelitian Anita (2013) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal. Menurut Joseph A. De Vito (2013) menerangkan pengertian komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua orang (kadang lebih dari dua) oarang yang saling tergantung satu sama lain. Merujuk pada penelitian terdahulu dan teori di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal ada pengaruhnya dengan bimbingan kelompok. Sebelumnya juga diungkapkan bahwa bimbingan kelompok juga ada pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, dengan demikian

diduga ada pengaruh komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Pada penelitian ini komunikasi interpersonal akan diuraikan menjadi dua yaitu komunikasi interpersonal baik dan kurang baik. Kemudian dianalisa bagaimana pengaruhnya dengan penyesuaian diri siswa. Disamping hal-hal yang diungkapkan diatas juga akan dianalisis bagaimana interaksi antara konseling kelompok dengan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Bimbingan kelompok dapat menjadi media bagi siswa-siswi yang cenderung berkelompok dengan teman sebaya sehingga memungkinkan bagi mereka mencontoh atau meniru hal-hal positif yang terjadi dalam kelompok. Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan tanggapan, perasaan, dan dapat berlatih tentang perilaku baru serta bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Dalam Bimbingan kelompok sebagiann siswa tidak berani untuk mengungkapkan secara lisan. Tetapi ada juga yang aktif dalam mengungkapkan keteman sekelompoknya.

Mengemukakan pendapat siswa dalam menjalankan proses bimbingan kelompok dapat dipengaruhi oleh keberanian siswa dalam berkomunikasi yang baik di depan temannya dan pembimbing. Berdasarkan ungkapan diatas siswa yang memiliki Komunikasi interpersonal yang tinggi akan lebih cepat meningkatkan penyesuaian dirinya. termasuk dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Sedangkan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik akan lebih kurang baik penyesuaian dirinya. Pada

bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari penyesuaian diri.. Dengan demikian diduga ada pengaruh antara bimbingan kelompok dan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa bimbingan kelompok teknik *modelling* dapat meningkatkan penyesuaian diri. Selanjutnya diuji adakah perbedaannya antara penyesuaian diri yang dibimbing kelompok teknik *modelling* dengan teknik konseling kelompok permainan simulasi. Pada bimbingan kelompok *modelling* dan permainan simulasi akan dilihat tingkat komunikasi yang baik dan kurang baik. Penyesuaian diri siswa berarti kemampuan siswa dalam berinteraksi pada lingkungan sekitar. Cara menyesuaikan diri yang baik bukanlah kemampuan anak sejak lahir, tetapi menyesuaikan diri adalah suatu yang dapat dilakukan setiap anak karna komunikasi interpersonal yang tinggi dan lingkungan yang baik pula. Berdasarkan ungkapan diatas siswa yang dibimbing menggunakan bimbingan kelompok teknik *modelling* yang memiliki komunikasi baik akan lebih baik penyesuaian dirinya dibanding siswa yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik. Begitu juga siswa yang dikonseling menggunakan teknik bimbingan kelompok permainan simulasi yang memiliki komunikasi interpersonal baik akan lebih baik penyesuaian dirinya dibanding yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik.

Bimbingan kelompok teknik *modelling* dengan menghadirkan seorang model yang langsung memberikan gambaran pada siswa bagaimana

berkomunikasi memberikan pendapat atau membentuk perilaku orang lain. Sedangkan konseling kelompok teknik permainan simulasi dengan bimbingan pengarahan diberikan oleh pembimbing. Dengan demikian ditinjau dari tingkat komunikasi interpersonal, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik pada konseling kelompok teknik *modelling* akan lebih baik penyesuaian dirinya dibandingkan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik pada bimbingan kelompok teknik permainan simulasi. Begitu juga pada siswa yang memiliki komunikasi kurang baik pada bimbingan kelompok teknik *modelling* akan lebih baik penyesuaian dirinya dibandingkan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik pada bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

Berdasarkan uraian diatas tertarik ingin mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Pengaruh Bimbingan kelompok dan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri di MAN 1 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Kurangnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga merasa tidak bisa menyesuaikan diri.
2. Ketidak mampuan tenaga pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang akrab sehingga siswa harus belajar sendiri untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

3. Perhatian instansi sekolah terhadap siswa dalam penyediaan dan pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi setiap siswa.
4. Sistem kurikulum pemerintah yang lebih menekankan pada akademik membuat guru hanya peduli terhadap nilai akademik dibandingkan dengan nilai moral siswa.
5. Rendahnya perilaku sosial siswa dalam keseharian dipengaruhi kurangnya interaksi sesama teman di dalam kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas penelitian ini merumuskan permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian antara lain :

1. Adakah perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan permainan simulasi terhadap Penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan?
2. Adakah perbedaan komunikasi interpersonal baik dan komunikasi interpersonal kurang baik terhadap Penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan?
3. Adakah interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modelling* dan permainan simulasi dan komunikasi interpersonal terhadap Penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan permainan simulasi terhadap Penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan

2. Untuk mengetahui perbedaan komunikasi interpersonal baik dan komunikasi interpersonal kurang baik terhadap Penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan.
3. Untuk mengetahui interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modelling* dan permainan simulasi dan komunikasi interpersonal terhadap Penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu :

- a. Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi di bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bimbingan kelompok, komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri
- b. Dapat mengembangkan khazanah keilmuan khususnya dibidang bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi, komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri siswa.

2. Manfaat praktis

1. Bagi pihak sekolah tempat penelitian diharapkan menjadi informasi tentang pengaruh bimbingan kelompok dan komunikasi

interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa. Agar sekolah menambah frekuensi dan waktu bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling sebagai masukan informasi berharga tentang teknik yang efektif dalam melakukan konseling kelompok. Agar proses peningkatan penyesuaian diri siswa sesuai dengan harapan.
3. Bagi siswa sebagai bahan masukan, khususnya dalam konseling kelompok dan komunikasi interpersonal terhadap Penyesuaian diri.
4. Bagi peneliti lanjut menjadi informasi yang dapat memperkuat teori dan sebagai bahan penguat dari ungkapan-ungkapan yang dibuat terkait penyesuaian diri siswa, konseling kelompok, dan komunikasi interpersonal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Penyesuaian diri

2.1.1.1 Pengertian Penyesuaian diri

Pengembangan perencanaan strategi dan kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan metakognisi, pengetahuan tentang strategi belajar, dan pemahaman mengenai konteks tempat dia akan belajar. Semakin efektif siswa dalam mengembangkan perencanaan strategi pengelolaan diri (personal), perilaku, dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri siswa tersebut.

Schneiders (dalam Desmita, 2009:192) mendefinisikan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Kartini Kartono, (2002:56) mengemukakan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien.

Ali dan Asrori (2005) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan

individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk berinteraksi terhadap lingkungannya, berani menerima pendapat, menghargai orang lain. Ciri seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu orang lain mampu mengendalikan perasaan, sikap, pikiran dan perilaku secara wajar. Sedangkan orang yang memiliki penyesuaian diri yang salah orang yang memberikan reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya, berani menerima pendapat, bersikap positif terhadap orang lain, dan dapat menghargai diri sendiri serta orang lain.

2.1.1.2. Karakteristik Penyesuaian diri

Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang positif menurut Schneiders (Novi. 2007: 15-16) kriteria individu dengan penyesuaian diri terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Penyesuaian diri yang baik adalah pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang

jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggung jawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya adaptabilitas, bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

2. Penyesuaian diri yang tidak baik (Maladjustment)

Enung(2006:197) mendefinisikan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stress atau depresi), bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, ketidakmampuan untuk menghindari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, bersifat pesimis dalam menghadapi kehidupan, kurang bergairah (bermuram durja) dalam menghadapi kehidupan.

Muhammad Ali dan M.Ansori (2005) juga memaparkan secara rinci pengertian dari maladjustment adalah ketidakmampuan individu dalam mengembangkan atau mengasah pola tingkah laku agar berhasil diterima oleh lingkungan masyarakat.

Maladjustment (Gangguan Penyesuaian), merupakan gangguan psikologis dan termasuk kelompok gangguan stres yang paling ringan. Gangguan Penyesuaian ditandai dengan adanya tanda-tanda emosional yang lebih dari biasa. Reaksi maladjustment ini terlihat dari adanya tanda-tanda distress emosional yang lebih dari biasa dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau akademis, atau adanya kondisi distress emosional yang melebihi batas normal. Diagnosis gangguan penyesuaian bisa ditegakkan bila reaksi terhadap stres tersebut tidak memenuhi kriteria diagnostik sindrom klinis yang lain seperti gangguan kecemasan. Menggolongkan "gangguan penyesuaian" sebagai sebuah gangguan mental yang memunculkan beberapa kesulitan, karena tidak mudah mendefinisikan apa yang normal dan tidak normal dalam konsep gangguan penyesuaian.

Pada dasarnya maladjustment tersebut terjadi pada setiap individu. Namun, pada sebagian orang, maladjustment tersebut keras dan menetap sehingga menghancurkan dan mengganggu kehidupan yang efektif. Dalam melakukan penyesuaian diri, seseorang mempunyai cara dan sifat masing-masing. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia hidup dengan sukses; sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya. Bisa jadi, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku demikian, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya atau dapat juga dikatakan, orang tersebut gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ada dua jenis maladjustment yaitu:

1. Anak puas terhadap tingkah lakunya tetapi lingkungan sosial tidak dapat menerima, misalnya anak bersikap sangat 'bossy', sok kuasa. Si anak sendiri

tidak merasa ada yang salah pada dirinya, sementara lingkungan tidak bisa menerima itu.

2. Tingkah laku anak diterima oleh lingkungan sosialnya, tapi menimbulkan konflik yang berkepanjangan pada anak. Misalnya, anak berpenampilan sopan, ramah dan memiliki segala perilaku yang dapat diterima lingkungan, padahal itu bukan tingkah laku yang sebenarnya ingin ia tampilkan. Anak melakukan hal itu karena terpaksa (atau bisa juga karena takut). Maladjustment umumnya disebabkan adanya penolakan diri. Anak tidak menyukai dirinya sendiri dan juga orang lain (ketidakpuasan terhadap diri menularkan ketidakpuasan terhadap lingkungan).
3. Biasanya penolakan diri terjadi karena anak merasa tidak seperti apa yang ia inginkan.

2.1.1.3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Ghufron & Rini, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri terdiri dari empat unsur/aspek, yaitu :

1. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dengan konotasi fisik
2. *Conformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya

3. *Mastery*, artinya seseorang mempunyai penyesuaian diri baik, mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien
4. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

2.1.1.4.Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor Faktor yang mempengaruhi Proses Penyesuaian Remaja. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2009) ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja yaitu :

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek berkaitan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja sebagai berikut:

- a) Hereditas dan konstitusi fisik Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip-prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.
- b) Sistem utama tubuh Sistem utama tubuh memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi

fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi maksimal yang akhirnya berpengaruh baik pula kepada penyesuaian diri individu. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik.

- c. Kesehatan fisik Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadikondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah; (a) Kemauan dan kemampuan untuk berubah, (b) Pengaturan diri, (c) Realisasi diri dan (d) Intelegensi. Masingmasing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan

kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri

- b. Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat membantu individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri
- c. Realisasi diri kemampuan pengaturan diri mengimpilkasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggungjawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.
- d. Intelegensi kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, baik

buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

3. Pendidikan

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang menyerap kedalam proses individu melalui proses belajar. Pengalaman memiliki dua jenis pengalaman yang mempengaruhi individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu:

- 1) Pengalaman yang menenangkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu bahkan dirasa mengancam, mengasyikan dan aman mengulanginya kembali
- 2) Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak mengancam, menyedihkan atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang kembali. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gamang, rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan berpengaruh terhadap penyesuaian diri meliputi;

- a. Lingkungan keluarga Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu.
- b. Lingkungan sekolah sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembang dan terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Padaumumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.
- c. Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

5. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sampai mendalam, tujuan, keseimbangan dan kestabilan dalam hidup individu. Faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain agama budaya juga merupakan faktor yang

sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media satu diantaranya lingkungan sekolah

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, penentu psikologis, kondisi lingkungan, serta penentu kultural termasuk agama merupakan faktor-faktor dalam penyesuaian diri merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian diri di sekolah, karena penyesuaian diri di sekolah tumbuh dari hubungan-hubungan antara faktor-faktor tersebut dan tuntutan individu.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi semua komunikasi antara dua orang atau secara kontekstual komunikasi interpersonal (Ronal B. Adler (2009)). Menurut Joseph A. De Vito (2013) menerangkan pengertian komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua orang (kadang lebih dari dua) oarang yang saling tergantung satu sama lain. Marihot Tua Efendi Hariandja (2007) menerangkan komunikasi yang berlangsung secara dialogissambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi (*personalcontact*) disebut komunikasi antar personal (*interpersonal communication*).

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal yang terjadi kontak pribadi dalam mencapai suatu tujuan.

Salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain baik secara tertulis maupun pesan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal komunikasi interpersonal ini adalah yang hanya dua orang, seperti teman sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2010).

Komunikasi interpersonal mempunyai banyak tujuan, namun tujuan pokok dari komunikasi interpersonal yang dikemukakan Josep De Vito (2013) antara lain:

1) Belajar

Komunikasi interpersonal membuat kita dapat belajar memahami orang lain dan dunia secara baik.

2) Membina hubungan baik

Komunikasi interpersonal membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain

3) Mempengaruhi

Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mempengaruhi sikap interpersonal kita dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

4) Bermain

Komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai kegiatan bermain.

5) Membantu

Melalui komunikasi interpersonal seorang dalam teknik penyembuhan jiwa yang dikenal dengan metode komunikasi terapeutik dalam perawatan.

2.1.2.2 Aspek – Aspek Komunikasi Interpersonal

Devito (dalam Aw 2011) agar komunikasi berlangsung dengan efektif maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku dalam komunikasi interpersonal yaitu :

1. Keterbukaan (openness)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, makakita perlu bersikap terbuka.

2. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau perana orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

3. Sikap mendukung (supportiveness)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku supportiveness. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap penyesuaian diri. Sikap mendukung adalah sikap yang

mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

4. Sikap positif (positiveness)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

5. Kesetaraan (equality)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

6. Perspektif humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interaksi dalam komunikasi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran yang lebih luas dalam sudut pandang ini :

7. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Komunikasi antar manusia merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan

umpan balik yang langsung. Menurut De Vito dalam komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1991) juga mengemukakan suatu komunikasi antar manusia yang mengandung ciri-ciri: keterbukaan atau openness; empati atau empathy; dukungan atau support; rasa positif atau positiveness; dan kesamaan atau equality. Dalam hidup seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik. remaja adalah masa yang penuh dengan konflik. Melalui komunikasi ini akan terbentuk penyesuaian diri anak yang tinggi, yaitu konsep diri anak yang terdiri dari aspek fisik dan aspek psikologis serta sifat anak yang terdiri dari individualitas dan konsisten.

2.1.3 Bimbingan Kelompok

2.1.3.1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Dalam memberikan pemahaman tentang penyesuaian diri yang baik di sekolah tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan pribadi sosial. Bimo Walgito (2004:5), mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah adalah melalui bimbingan kelompok.

Prayitno (1995: 61) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

Romlah (2001: 3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Sukardi (2003: 48) mendefinisikan bimbingan kelompok adalah memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan

pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2.1.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan layanan kelompok yang diselenggarakan.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan Bimbingan Kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan yang diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana Bimbingan Kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

2.1.3.3 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahap yang telah dijelaskan. Tahap-tahap tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik dan teratur. Selain memperhatikan tahap-tahap tersebut, perlu pula memperhatikan teknik-teknik dalam pelaksanaannya. Romlah (2001: 87), menyatakan bahwa beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu antara lain: pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (problem solving), penciptaan suasana keluarga (hoomroom), permainan peranan (role playing), karya wisata (field trip) dan permainan simulasi (simulation games). Teknik-teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seseorang pembicara kepada sekelompok pendengar.

b. Diskusi kelompok.

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk

memecahkan masalah, tetapi juga untuk memecahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

c. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu melalui perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis.

d. Permainan Simulasi (*simulation games*).

Menurut Adams dalam Romlah (2001: 118) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peran dan teknik diskusi. Cara melaksanakan permainan simulasi, langkah pertama adalah menentukan peserta pemain yang terdiri dari fasilitator, penulis, pemegang peran dan penonton (Romlah: 121).

e. Permainan Peranan (*Role Playing*)

Menurut Bennett dalam Romlah (2001: 99), permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan

memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Dengan teknik ini, anggota kelompok dapat mempelajari perilaku-perilaku baru dan pada akhirnya diharapkan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih positif. Bennett dalam Romlah (2001: 104), mengemukakan ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan yang kedua, psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini akan dipilih dua teknik bimbingan kelompok yaitu teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi yang diberlakukan di kelas yang berbeda.

2.1.3.4 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 20-25) ada beberapa tahap-tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman

anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas-kegiatan kelompok anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri dan melakukan permainan pengakraban.

2) Tahap Peralihan

Tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati, apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan bila perlu kembali ke beberapa tahap pertama (tahap pembentukan).

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan permainan.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini terdapat kegiatan yaitu penilaian (evaluasi). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok

berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

2.1.3.5 Teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok

2.1.3.5.1 Pengertian teknik *modelling*

Teknik bimbingan kelompok *modelling* atau penokohan (Gantina Komalasari, 2011:176) merupakan belajar dengan mengamati model atau peraga dengan membentuk atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dengan teknik modeling kecapaian-kecakapan sosial dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dengan menganalisis dan mencontoh tingkah laku yang diperagakan oleh model-model yang ditampilkan. Teknik ini juga dapat mengurangi reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki siswa bisa dihapus dengan cara siswa mengamati model atau orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diri yang menjadi landasan penyesuaian diri yang baik pun dapat dipelajari melalui pengamatan atas model yang diberikan hukuman atau sebaliknya.

Bimbingan kelompok pendekatan behaviorial teknik *modelling* adalah terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dengan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri

dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik *modelling* adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

2.1.3.5.2 Tipe-tipe Modelling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir bebrbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009 : 292) menyatakan bahwa tipe-tipe modeling ada empat yaitu :

1. Modeling tingkah laku baru.

Melalui taknik modeling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemmapuan kognitif. Stimulasi tinngkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan symbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Ketrampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.

2. Modeling mengubah tingkah laku lama.

Dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara social memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara social dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah.

3. Modeling simbolik.

Modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

4. Modeling kondisioning.

Modeling ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

Corey menjabarkan ada 3 jenis modelling, yaitu :

1. Live models, pemokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati.
2. Symbolic models, menggunakan penokohan dengan simbol dari film atau audio visual lain.
3. Multiple model, penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap.

Praktek teknik modeling yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut :

1. Proses Mediasi

Proses Mediasi adalah proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif. Atensi pada respon model akan diretensi dalam bentuk simbolik dan diterjemahkan kembali dalam bentuk tingkah laku (reproduksi motorik) yang insentif.

2. Live Model dan Symbolic Model

Live Model dan Symbolic Model adalah model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses Kliennng akan membawa pengaruh langsung (live model) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan symbolic model dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya.

3. Behavior Rehearsal

Behavior Rehearsal adalah latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi,

dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakan.

4. Cognitive Restructuring

Cognitive Restructuring adalah proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap tingkah laku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistic dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan keyakinan irrasional, dan menandai kembali diri sendiri.

5. Covert Reinforcement

Covert Reinforcement adalah teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan meminta klien untuk memasangkan antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negatif, dan memasangkan imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.

2.1.3.5.3 Langkah-langkah Modelling

Langkah-langkah proses modelling dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Gantina Komalasari dkk, 2011:179) sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model)
2. Pada live model , pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.

3. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
4. Bila mungkin gunakan lebih satu model.
5. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
6. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
7. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
8. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
9. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling silakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar.
10. Skenario modeling harus dibuat realistis
11. Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

Menurut Woolfolk (dalam Salim, 2005) empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modeling), yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Perhatian (atensi)

Dalam belajar melalui pengamatan, seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada suatu model yaitu bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh

kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain ciri – ciri dari perilaku yang diamati dan ciri – ciri dari pengamat. Ciri – ciri perilaku yang mempengaruhi atensi adalah kompleksitasnya dan relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah ketrampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2. Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolok dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model ,seseorang harus mengingat perilaku yang diamati. Menurut Bandura (dalam Dahar, 1989) peranan kata- kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan – kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya dalam tahap ini, terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode – kode visual dan verbal serta penyimpanan kode – kode tersebut dalam memori jangka panjang sehingga terjadi proses kognitif dari pengamat untuk memperoleh gambaran perilaku yang diamati.

3. Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen – komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat memproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali, dan umpan balik terhadap perilaku yang ditiru. Umpan balik segera mungkin terhadap

aspek – aspek yang salah menghindarkan perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tak diinginkan.

4. Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peranan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.

2.1.3.6 Teknik Permainan Simulasi dalam bimbingan kelompok

2.1.3.6.1 Pengertian teknik Permainan Simulasi

Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Adams (dalam Romlah2001: 109) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi- situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi.

Lancy, Russ (dalam Nandang Rusmana 2009:14) mendefinisikan teknik konseling kelompok Permainan Simulasi adalah perpaduan yang harmoni antara konseling kelompok, karena dengan kegiatan bermain dapat melatih siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga mampu untuk menumbuhkan siswa dalam melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain, serta merasa tidak jenuh ketika dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru.

Munandar dalam (Andang Ismail, 2009:23) permainan simulasi adalah suatu aktivitas yang membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik permainan simulasi merupakan salah satu cara untuk merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari melalui suasana bermain dan dibuat untuk tujuan tertentu seperti untuk membantu siswa mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

2.1.3.6.2 Tipe-tipe teknik permainan simulasi

Sandra de Young dalam Nursalim dan Efendi (2008) menyatakan terdapat tiga jenis dari simulasi. Jenis – jenis dari simulasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Latihan simulasi atau *simulation exercise*. Merupakan suatu metode pembelajaran, di mana memberikan penyajian tentang situasi nyata yang dapat dikontrol. Siswa berhak untuk melakukan manipulasi terhadap situasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap situasi tersebut secara lebih baik. Simulasi jenis ini, dapat meliputi: simulasi dengan menggunakan audio visual dan *live simulated patient*.
2. *Simulation game* atau permainan simulasi.
3. *Role playing* atau bermain peran. Merupakan salah satu metode pembelajaran dengan menggunakan drama. Siswa secara spontan memperagakan suatu peran dalam berinteraksi yang berhubungan dengan masalah dan hubungan

antarmanusia. Metode simulasi ini tidak dapat dilakukan secara langsung pada klien. Melainkan dilakukan dengan cara mempraktikkan seolah – olah nyata. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan yang lebih fatal. Teknik bermain peran, terdapat tiga jenis, yaitu kasus aktif, model, dan klien.

2.1.3.6.3 Tujuan Permainan Simulasi

Teknik Permainan simulasi bertujuan sebagai berikut :

- 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari
- 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
- 3) Melatih memecahkan masalah
- 4) Meningkatkan keaktifan belajar
- 5) Memberikan motivasi belajar kepada siswa
- 6) Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok
- 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa
- 8) Melatih Peserta didik untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain.

2.1.3.6.4 Langkah-langkah teknik Permainan simulasi

Langkah-langkah yang terdiri dari tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Berikut langkah-langkah tersebut:

a. Tahap Awal Simulasi;

- 1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- 2) Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.

- 3) Membentuk kelompok dan menentukan alat yang digunakan
- 4) Menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

b. Pelaksanaan Simulasi:

- 1) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- 3) Memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
- 4) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak.

Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

c. Penutup:

- 1) Guru dan siswa melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- 2) Guru merumuskan kesimpulan Untuk terlaksananya tahapan kegiatan simulasi sebagaimana yang diharapkan, seorang guru perlu mengetahui sumber bahan, seperti buku pelajaran, surat kabar, majalah, radio, televisi, problema-problema kehidupan sehari-hari di sekolah, buku-buku khusus tentang simulasi dan alat-alat simulasi seperti, gambar-gambar, foto, peta, maket, benda model, tirua alat, alat-alat khusus sesuai dengan topik,

perangkat keras, audio visual aids; radio, video, tape, kaset, recorder, dan lain-lain.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Perbedaan Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian diri

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat proses komunikasi dan interaksi. Teknik bimbingan yang digunakan dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa ini menggunakan teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi dimana para anggota kelompok akan membahas topik-topik umum dimana masing-masing anggota kelompok di dalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, dan menciptakan dinamika kelompok dengan memanfaatkan proses kelompok seperti berkomunikasi dan interaksi untuk mengembangkan diri. Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauhmana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok yang diselenggarakan.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar kelompok menjadi lebih bersosial atau untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian Muhammad Syahrul (2015) bahwa layanan bimbingan kelompok dapat berperilaku baru, belajar menyesuaikan diri dengan yang lain, memberi, menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain, jadi disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ada pengaruh positif terhadap penyesuaian diri siswa.

Dalam penelitian ini dipilih bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modelling dan teknik permainan simulasi yang diterapkan di dua kelas yang berbeda. Teknik bimbingan kelompok *modelling* atau penokohan (Gantina Komalasari, 2011:176) merupakan belajar dengan mengamati model atau peraga dengan membentuk atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dengan teknik *modeling* kecapaian-kecakapan sosial dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dengan menganalisis dan mencontoh tingkah laku yang diperagakan oleh model-model yang ditampilkan. Teknik ini juga dapat mengurangi reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki siswa bisa dihapus dengan cara siswa mengamati model atau orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Selanjutnya menurut Lancy, Russ 2004, dalam Nandang Rusmana (2009:14), teknik bimbingan kelompok Permainan simulasi adalah perpaduan yang harmoni antara konseling kelompok, karena dengan kegiatan bermain dapat melatih siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga mampu untuk menumbuhkan siswa dalam melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain, serta merasa tidak jenuh ketika berada dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka bimbingan kelompok mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut

penelitian ini dilakukan untuk dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa.

2.2.2 Perbedaan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian diri

Adanya ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan diri dalam belajar dikarenakan kurangnya komunikasi interpersonal. Begitu pula dengan lingkungan sekolah yang belum optimal dalam penyesuaian diri siswa, kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi yang baik, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa.

Penyesuaian diri di sekolah menjadi faktor dominan dalam adanya dipengaruhi komunikasi. Bahkan memungkinkan siswa meningkatkan prestasi akademiknya. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah komunikasi yang merupakan orang-orang terdekat bagi seorang anak.

Berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya; pertama peneliti yang dilakukan oleh penelitian Muhi Mukti (2017) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal baik dan kurang baik pada kinerja studi korelasional. Penyesuaian diri merupakan salah satu seseorang yang dapat memimpin. Dengan demikian penelitian Muhi Mukti (2017) menyimpulkan komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri siswa. Kedua, penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan lingkungan keluarga secara bersama-sama meningkatkan intensitas berwirausaha

siswa. Hal ini juga mendukung penelitian Muhammad Arif (2012) komunikasi interpersonal dalam intensitas berwirausaha mengharuskan adanya penyesuaian diri dengan demikian disimpulkan Muhammad Arif (2012) menyatakan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap penyesuaian diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Komunikasi suatu sarana untuk dapat menentukan keberhasilan dalam penyesuaian diri. Adanya komunikasi yang baik dengan siswa akan dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa. Usaha meningkatkan penyesuaian diri siswa melakukan langkah kerjasama yang baik antara guru, murid dan orang tua sukses atau gagalnya pendidikan anak, disekolah tidak lepas dari pengaruh orang tua, serta persoalan yang dihadapi oleh siswa dalam lingkungan keluarga. Seiring dengan pendapat Bimo walgito (2010) menyatakan bahwa seringkali anak dan orang tua berkomunikasi akan mempengaruhi anak dalam penyesuaian diri, anak yang jarang bertemu dan berkomunikasi, menunjukkan perilaku yang kurang baik terhadap penyesuaian diri anak. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa, berdampak positif terhadap penyesuaian diri siswa.

2.2.3. Interaksi antara Bimbingan Kelompok dan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian diri

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif dengan

menggunakan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya guru pembimbing membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. .

Setiap manusia memiliki hubungan yaitu diantaranya hubungan komunikasi interpersonal, layanan bimbingan kelompok dapat mengentaskan masalah siswa dalam bersosialisasi maupun yang sulit berkomunikasi. Dengan ada perbedaan bimbingan kelompok terbentuknya dinamika yang baik, maka komunikasi antara guru dan siswa akan baik pula, begitu juga dengan penyesuaian diri siswa untuk mau berinteraksi kepada teman-temannya yang lain maka dalamnya ada nasehat – nasehat menuju kebaikan pada individu dan dukungan terhadap norma-norma, aturan dan komitmen yang menyesuaikan diri dalam mencapai tujuan tertentu.

Mengemukakan pendapat siswa dalam menjalankan proses bimbingan kelompok dapat dipengaruhi oleh keberanian siswa dalam berkomunikasi yang baik di depan temannya dan pembimbing. Berdasarkan ungkapan diatas siswa yang memiliki Komunikasi interpersonal yang tinggi akan lebih cepat meningkatkan penyesuaian dirinya. termasuk dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Sedangkan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik akan lebih rendah penyesuaian dirinya. Pada bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari penyesuaian diri. Dengan demikian diduga ada perbedaan bimbingan kelompok dan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diduga bahwa bimbingan kelompok teknik *modelling* dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara penyesuaian diri siswa yang dibimbing dengan bimbingan kelompok teknik *modelling* dengan siswa yang dibimbing dengan teknik permainan simulasi.

Bimbingan kelompok teknik *modelling* dengan menghadirkan seorang model yang langsung memberikan gambaran pada siswa bagaimana berkomunikasi memberikan pendapat atau membentuk perilaku orang lain. Sedangkan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi dengan bimbingan pengarahan diberikan oleh pembimbing. Dengan demikian ditinjau dari tingkat komunikasi interpersonal, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal baik pada bimbingan kelompok teknik *modelling* akan lebih baik penyesuaian dirinya dibandingkan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik pada bimbingan kelompok teknik permainan simulasi. Begitu juga pada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik pada bimbingan kelompok teknik *modelling* akan lebih baik penyesuaian dirinya dibandingkan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik pada bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual

Komunikasi Interpersonal	Bimbingan Kelompok	
	Teknik <i>Modelling</i>	Teknik permainan Simulasi
Baik	PD ₁	PD ₂
Kurang Baik	PD ₃	PD ₄

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik Permainan Simulasi terhadap penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan.
2. Ada perbedaan komunikasi interpersonal baik dan komunikasi interpersonal kurang baik terhadap penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan.
3. Ada interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi dan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa di MAN 1 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang menggunakan pretes dan post test. Posttest dan pretes dilakukan untuk mengetahui penyesuaian diri awal siswa sebelum perlakuan dan mengetahui penyesuaian diri siswa setelah perlakuan. Desain merupakan yang paling efektif dalam istilah penunjukkan hubungan sebab akibat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik *modelling* sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment*(eksperimen semu). Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dari eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti-bukti yang meyakini tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa yang ditinjau dari tingkat komunikasi interpersonal yang dibedakan atas baik dan kurang baik. Penelitian ini melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan yang berbeda.

Adapun desain penelitian adalah desain faktorial 2x2 ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian 2x2 anava dua jalur

Komunikasi Interpersonal	Bimbingan Kelompok	
	Teknik <i>Modelling</i>	Teknik permainan Simulasi
Baik	PD ₁	PD ₂
Kurang Baik	PD ₃	PD ₄

Keterangan:

- PD₁ = Penyesuaian diri siswa yang diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dan komunikasi interpersonal baik
- PD₂ = Penyesuaian diri siswa yang diberi bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi dan komunikasi interpersonal baik
- PD₃ = Penyesuaian diri siswa yang diberi bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* dan komunikasi interpersonal kurang baik
- PD₄ = Penyesuaian diri siswa yang diberi bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi dan komunikasi interpersonal kurang baik

Desain penelitian faktorial digunakan untuk penelitian yang menggunakan kontrol variabel moderat dengan menjadikannya variabel bebas kedua. desain faktorial digunakan untuk mempelajari pengaruh dari beberapa variabel bebas sekaligus. desain faktorial juga digunakan untuk mempelajari interaksi dari beberapa variabel bebas terhadap suatu gejala.

Langkah-langkah perhitungan statistik desain faktor yaitu :

1. Menetapkan dua buah variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini konseling kelompok dan komunikasi interpersonal.

2. Memvariasikan masing-masing variabel bebas. Dalam penelitian ini bimbingan kelompok teknik *modelling* dan pemberian informasi serta komunikasi interpersonal baik dan kurang baik.
3. Membuat rumusan masalah dan hipotesis.
4. Melakukan perhitungan statistik uji $-f$ dan interaksi. dalam penelitian ini menggunakan SPSS 18.0

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena ingin mengetahui teknik layanan bimbingan kelompok yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA dan IPS di MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2018-2019.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini adalah di MAN 1 Medan yang berlokasi di Jalan Williem Iskandar No.7B, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan-Tembung, Kota Medan, Tahun pembelajaran 2018/2019.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama waktu 2 bulan pada semester ganjiltahun ajaran 2018/2019 yang dimulai pada bulan Juli 2018 sampai bulan Agustus 2018. Rencana waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2018																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey awal				■																
2	Pengajuan judul					■	■														
3	Penulisan proposal						■	■	■	■	■	■	■	■							
4	Uji validitas													■							
5	Uji reliabilitas														■	■	■				
6	Pengumpulan data															■	■	■	■	■	
7	Pengolahan data																■	■	■	■	
8	Penyusunan tesis																				■

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu variabel bebas, variabel moderat, dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu Konseling Kelompok. Variabel moderat yaitu Komunikasi Interpersonal, dan Variabel terikat yaitu Penyesuaian diri siswa. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas yaitu variabel yang variasi mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan Kelompok. Bimbingan Kelompok dengan teknik *modelling* untuk kelas eksperimen dan Konseling Kelompok teknik permainan simulasi untuk kelas kontrol.
2. Variabel moderat adalah variabel bebas bukan utama yang juga diamati pada penelitian untuk menentukan sejauh mana efeknya ikut

memengaruhi hubungan antara variabel bebas utama dan variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel moderat adalah Komunikasi Interpersonal.

3. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Penyesuaian diri siswa.

3.4. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional variabel adalah defenisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefenisikan menurut (Sarwono, 2010). Azwar (2000) juga menyatakan bahwa defenisi operasional adalah defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Bimbingan Kelompok

3.4.1.1. Bimbingan Kelompok teknik Modelling

Bimbingan kelompok teknik *modelling* adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dengan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik *modelling* adalah untuk

merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

3.4.1.2. Bimbingan Kelompok Permainan simulasi

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik permainan simulasi ini merupakan salah satu cara untuk merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari melalui suasana bermain dan dibuat untuk tujuan tertentu seperti untuk membantu siswa mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

3.4.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah suatu proses komunikasi berlangsung secara terbuka (openness), Empati (empathy), Sikap mendukung (Supportiveness), Sikap positif (positiveness) dan aspek kesetaraan (equality).

3.4.3. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi (Adaptation), Kesesuaian (Comformity), Penguasaan (Matery), Variasi individu (individu variation).

3.5. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa MAN 1 Medan. Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen yaitu kelas XI IPA-3 berjumlah 27 siswa menggunakan teknik *modelling* dan menjadi kelompok kontrol yaitu kelas XI IPS-3 berjumlah 27 siswa menggunakan teknik permainan simulasi.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang terdiri dari tiga variabel X_1 (Bimbingan Kelompok), variabel X_2 (Komunikasi Interpersonal), Y (Penyesuaian diri). Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah yang kuat hubungan antar dua variabel atau lebih.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert. Pada skala likert digunakan untuk mengungkap suatu sikap adalah menggunakan suatu pernyataan. Skala Likert memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan memiliki 4 alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidak setujuan dalam variasi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk itu yang bersifat *favorable*(+) beri rentang skor 4, 3, 2, 1 sedangkan *unfavorable*(-) diberi rentang skor 1, 2, 3, 4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3

Tabel Pengukuran Skala Likert

<i>Favorable</i> (+)			<i>Un Favorable</i> (-)	
No.	Aitem	Skor	Aitem	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Pernyataan *favourabel* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung kenyataan terhadap objek perilaku, sedangkan pernyataan *unfavourabel* merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal negative atau tidak mendukung terhadap objek perilaku yang hendak di ungkap Sugiyono (2010), kuisisioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan / pernyataan tertulis yang diajukan kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi, dalam hal ini jenis angket yang di gunakan adalah angket tertutup, artinya jawabannya telah tersedia, siswa tinggal memilih Arikunto (2006).

3.6.1. Skala Alat ukur Penyesuaian diri Siswa

Skala ini disusun berdasarkan Aspek – aspek penyesuaian diri yang di kemukakan oleh Schneiders (dalam Ghufron & Rini, 2012) yaitu adaptation, comformity, mastery dan individual variation.

Skala Likert memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan memiliki 4 alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidak setujuan dalam variasi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk itu yang bersifat *favorable* diberi rentang skor 4-1 sedangkan *unfavorable* diberi rentang skor 1-4. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat pada tabel kisi-kisi skala Penyesuaian diri disekolah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Skala Penyesuaian dirisiswa Menurut Schneiders (2012)

Variabel	Indikator	Deskriptor	No.Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Penyesuaian diri siswa	1.Adaptasi (Adaptation)	Berinteraksi di lingkungan sekolah.	1,3	4,5	4
	2.Kesesuaian (Conformity)	Dapat dipercaya.	6,7,8,11	9,10	6
		Mampu berkomunikasi dengan baik.			
	3.Penguasaan (Mastery)	Mengarahkan individu kearah positif	12,13,15	14,16	5
	4.Variasi individu (Individual variation)	Menghargai perbedaan karakteristik.	17,18,21	19,20	5
Mampu memahami kekurangan orang lain.		26,27	22	3	
		Jumlah			23

3.6.2. Skala Alat ukur Komunikasi Interpersonal

Skala ini disusun berdasarkan dari aspek-aspek yang terdapat dalam aspek Keterbukaan (openness), Empati (empathy), Sikap mendukung (supportiveness), Sikap positif (positiveness), dan aspek Kesetaraan (equality).

Skala Likert memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan memiliki 4 alternatif jawaban responden yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk itu yang bersifat *favorable* diberi rentang skor

4, 3, 2, 1 sedangkan *unfavorable* diberi rentang skor 1, 2, 3, 4. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pada tabel kisi-kisi skala Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal Menurut Devito AW 2011

Variabel	Indikator	Deskriptor	No.Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Komunikasi Interpersonal	1.Keterbukaan (<i>Openess</i>)	Kemauan membukadiri.	4	2,3	3
		Bersikap jujur.	5,6	7	3
	2.Empati (<i>Emphaty</i>)	Merasakan yang dialami orang lain.	8	9	2
		Saling tolong menolong	11	10	2
	3.Sikap Mendukung (<i>Supportiviness</i>)	Memberi motivasi.	13	12	2
		Memberi semangat.	14	15	2
	4. Sikap positif (<i>positiveness</i>)	Bersikap positif.	16	17,18	3
		Memberikan pujian.	19,21	20	3
	5. Kesetaraan (<i>Quality</i>)	Memiliki kepentingan yang sama.	22,24	23	3
		Tidakmembedakanberkomunikasi	25,27	26	3
		Jumlah			26

Sebelum dilakukannya penelitian atau pengumpulan data maka terlebih dahulu dilakukan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Alat ukur untuk masing-masing variabel tersebut.

3.6.3. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006 : 168) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke valid dan atau kesahihan sesuatu instrumen, suatu instrumen yang dianggap valid (sahih) jika instrumen tersebut mampu mengukur dengan apa yang diinginkan atau sebenarnya diukur.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap variable yang diteliti secara tepat. Uji validitas dilakukan dengan setiap item tes atau angket-angket yang dibuat berpangkal pada konstruksi teoritis mengenai faktor-faktor yang akan diukur.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini yakni dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dengan menggunakan rumus *Karl Pearson* .

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Banyaknya sampel

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

Setelah diperoleh harga, selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai .

Apabila lebih besar atau sama dengan r_{table} maka angket dikatakan valid.

Apabila $r_{hitung} < r_{table}$, maka soal tersebut dinyatakan tidak valid sehingga soal harus diganti atau dibuang.

Besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- 0,800 - 1,00 = Sangat Tinggi
- 0,600 – 0,800 = Tinggi
- 0,400 – 0,600 = Cukup
- 0,200 – 0,400 = Rendah
- 0,000 – 0,200 = Sangat Rendah

3.6.4. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006 : 178) “reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu cukup baik. Untuk dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji reliabilitas internal, karena peneliti bermaksud menganalisis data dari satu kali hasil pengtesan dengan suatu kelompok responden.

Mengetahui tingkat reliabilitas, peneliti menggunakan dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas internal, yaitu diperoleh dengan cara menganalisa data dari satu kali pengtesan.

Pada penelitian ini reliabilitas tes menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrument
 n : Banyaknyasoal
 $\sum S^2$: Jumlah Varians Item
 S_1^2 : Varians Total

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi : membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, menentukan lokasi penelitian dan waktu penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian baru dilaksanakan di MAN 1 Medan yang berlokasi di Jalan Williem Iskandar No.7B, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan-Tembung.

Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memberikan angket Komunikasi Interpersonal kepada kedua kelompok belajar yaitu kelas eksperimen yang dikonseling dengan bimbingan kelompok *modelling* dan kelas kontrol yang dikonseling dengan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi. Angket ini diberikan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki Komunikasi interpersonal baik dan yang memiliki Komunikasi interpersonal kurang baik.
2. Memberikan angket penyesuaian diri untuk mendapatkan nilai pre-test kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Membimbing siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak lima pertemuan dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen yang dibimbing dengan bimbingan kelompok *modelling* dan kelas kontrol yang dibimbing dengan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi. Adapun tema setiap pertemuan adalah sebagai berikut : (1) Adaptasi, (2) Bersikap positif, (3) Percaya diri, (4) Pergaulan, (5) Berkomunikasi dengan baik, (6) Menghargai diri dan orang lain.
4. Memberikan angket penyesuaian diri untuk mendapatkan nilai post-test kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Menginput seluruh angket ke komputer dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2010 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS 18,00 untuk di olah.

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti harus melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi : pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan analisis varian (ANOVA) dua jalur menggunakan program SPSS.

3.7.4 Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan ujian tesis dan seminar hasil. Kemudian direvisi sesuai dengan saran-saran penguji dan pembimbing sehingga akhirnya tesis selesai dan siap untuk dipublikasikan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan dimengerti. Untuk menguji dan menganalisa data agar dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data tersebut perlu di uji dan di analisis secara sistematis.

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS. Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik pre-test dan post-test kedua kelas

tersebut ke dalam program SPSS pada kolom *descriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan tabel output berupa deskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar *chart* tiap-tiap kelompok.

Adapun untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians (Anava) 2 jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menggunakan SPSS.

Sebelum dilakukan analisis data menggunakan anava dua jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data penelitian, artinya apakah penyebarannya dalam populasi bersifat normal. Uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.sig(2-tailed) > taraf signifikansi 0,05*.

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel berdistribusi normal.

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel berdistribusi normal.

Kriteria pengujiannya adalah :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah penyebaran data dalam populasi bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene's menggunakan SPSS data bersifat homogen apabila *Asymp.sig(2-tailed) > taraf signifikansi 0,05*.

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel homogen

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel homogen.

Dalam perhitungan statistik, digunakan uji kesamaan varians dengan rumus :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

F = uji F

Kriteria pengujian :

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel tidak berasal dari populasi yang homogen
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang homogen
3. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Setelah data penelitian memenuhi syarat uji hipotesis yaitu normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Kriteria pengujian/ pengambilan keputusan menggunakan SPSS yaitu sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 1 diterima
Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 1 ditolak
2. Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 2 diterima
Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 2 ditolak
3. Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima
Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

Keterangan :

H₀₁ : Tidak ada perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi terhadap peningkatan penyesuaian diri di MAN 1 Medan.

H_{a1}: Ada perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi terhadap peningkatan penyesuaian diri di MAN 1 Medan

H₀₂ : Tidak ada perbedaan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri di MAN 1 Medan.

H₀₂: Ada perbedaan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri di MAN 1 Medan.

H₀ : Tidak ada perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi dan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri di MAN 1 Medan.

H_a: Ada perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi dan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri di MAN 1 Medan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan :

1. Ada perbedaan bimbingan kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan simulasi terhadap penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan. Terdapat perbedaan antara keduanya, dimana rata-rata penyesuaian diri siswa Bkp Modelling lebih tinggi dari pada rata-rata Bkp Permainan Simulasi. Yaitu 72,25 dengan 63,52.
2. Ada perbedaan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan. Rata-rata penyesuaian diri siswa yang memiliki komunikasi baik dan kurang baik. Yaitu dengan 78,55 dan 70,03.
3. Ada interaksi antara bimbingan kelompok dengan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan. Artinya secara bersama-sama antara BKp dan komunikasi interpersonal mempengaruhi penyesuaian diri siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberi saran:

1. Bagi kepala sekolah agar dapat memfasilitasi guru pembimbing agar dapat meningkatkan penyesuaian diri pada siswa.
2. Bagi guru BK untuk memilih layanan bimbingan kelompok teknik modelling dan permainan simulasi saat ingin meningkatkan penyesuaian diri siswa.
3. Bagi siswa untuk memilih bimbingan kelompok teknik Modelling saat ingin meningkatkan Penyesuaian diri.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti teknik-teknik lain yang dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa, seperti teknik homeroom atau teknik diskusi dan disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa, seperti kondisi fisik, pendidikan, keperibadian, agama dan budaya..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan :

1. Ada pengaruh konseling kelompok teknik *modelling* dan teknik permainan terhadap penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan. Terdapat perbedaan antara keduanya, dimana rata-rata penyesuaian diri siswa Kkp Modelling lebih tinggi dari pada rata-rata Kkp Permainan Simulasi. Yaitu 72,25 dengan 63,52.
2. Ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan. Rata-rata penyesuaian diri siswa yang memiliki komunikasi baik dan kurang baik. Yaitu dengan 78,55 dan 70,03.
3. Ada interaksi antara konseling kelompok dengan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa MAN 1 Medan. Artinya secara bersama-sama antara Kkp dan komunikasi interpersonal mempengaruhi penyesuaian diri siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberi saran:

1. Bagi siswa untuk memilih Konseling kelompok teknik Modelling saat ingin meningkatkan Penyesuaian diri.
2. Bagi kepala sekolah agar dapat memfasilitasi guru pembimbing agar dapat meningkatkan penyesuaian diri pada siswa.
3. Bagi wali kelas diharapkan bekerja sama dengan guru pembimbing untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti teknik-teknik lain yang dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa, seperti teknik homeroom atau teknik diskusi dan disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa, seperti kondisi fisik, pendidikan, keperibadian, agama dan budaya..

Uji Reliabilitas Instrumen Penyesuaian Diri

Case Processing Summary

		N	%
Valid		27	100.0
Cases Excluded ^a		0	.0
Total		27	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	27

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	63.89	129.410	.412	.871
Pernyataan 2	63.70	131.601	.201	.878
Pernyataan 3	63.89	129.795	.365	.872
Pernyataan 4	63.37	126.011	.493	.869
Pernyataan 5	63.56	128.564	.450	.870
Pernyataan 6	64.19	125.387	.641	.866
Pernyataan 7	64.30	126.063	.576	.867
Pernyataan 8	64.22	125.256	.667	.866
Pernyataan 9	63.74	125.892	.467	.870
Pernyataan 10	63.63	124.165	.581	.867
Pernyataan 11	63.70	124.678	.524	.868
Pernyataan 12	64.22	125.718	.564	.867
Pernyataan 13	63.33	125.923	.508	.869
Pernyataan 14	64.15	124.285	.649	.865
Pernyataan 15	64.26	124.969	.585	.867
Pernyataan 16	63.56	128.256	.392	.872
Pernyataan 17	63.74	128.738	.448	.870
Pernyataan 18	64.26	126.353	.672	.866
Pernyataan 19	63.78	131.641	.336	.873
Pernyataan 20	63.67	125.385	.518	.868
Pernyataan 21	64.11	123.795	.628	.865
Pernyataan 22	63.78	127.179	.390	.872
Pernyataan 23	64.00	138.692	-.092	.885
Pernyataan 24	63.78	141.487	-.217	.887
Pernyataan 25	63.41	134.712	.097	.879
Pernyataan 26	63.81	130.387	.382	.872
Pernyataan 27	63.67	125.385	.518	.868

	Sig. (2-tailed)	.014	.149	.616	.015	.016		.246	.030	.128	.620	.079	.299	.014	.000	.188	.020	.104	.038	.235	.784	.000	.211	.824	.888	.370	.255	.784	.000		
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27		
P7	Pearson Correlation	.232	.088	.274	.241	.057	.231	1	.592**	.411*	.337	.458*	.952**	.246	.268	.978**	-	.173	.589**	-	.287	.251	.352	.242	-	.198	.156	.368	.287	.623**	
	Sig. (2-tailed)	.244	.662	.167	.225	.778	.246		.001	.033	.086	.016	.000	.216	.177	.000	.465	.388	.001	.511	.147	.207	.072	.223	.323	.439	.059	.147	.001		
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P8	Pearson Correlation	.320	.132	.244	.368	.274	.417*	.592**	1	.189	.393*	.284	.612**	.371	.496**	.654**	.288	.424*	.971**	.208	.293	.461*	.092	.073	-	.160	.178	.133	.293	.703**	
	Sig. (2-tailed)	.103	.510	.219	.059	.167	.030	.001		.345	.043	.152	.001	.057	.008	.000	.145	.028	.000	.297	.139	.015	.648	.719	.425	.374	.508	.139	.000		
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P9	Pearson Correlation	.471*	.185	.040	.242	-.052	.300	.411*	.189	1	.277	.982**	.299	.265	.254	.357	-	.079	.239	.012	.297	.256	.983**	-	-.018	-.275	-.525**	.342	.297	.533**	
	Sig. (2-tailed)	.013	.355	.843	.223	.797	.128	.033	.345		.162	.000	.129	.182	.201	.067	.304	.695	.230	.952	.133	.197	.000	.930	.165	.005	.081	.133	.004		
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P10	Pearson Correlation	.084	.089	.648**	.056	.230	.100	.337	.393*	.277	1	.291	.305	.071	.108	.327	.367	.150	.416*	.210	.980**	.116	.254	.070	-	.014	.225	.177	.980**	.634**	
	Sig. (2-tailed)	.678	.658	.000	.782	.249	.620	.086	.043	.162		.141	.121	.725	.591	.096	.059	.455	.031	.294	.000	.565	.201	.729	.944	.260	.377	.000	.000		
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P11	Pearson Correlation	.501**	.164	.067	.286	.007	.344	.458*	.284	.982**	.291	1	.384*	.308	.336	.441*	-	.190	.292	.038	.273	.332	.931**	-	-.030	-.256	-.522**	.369	.273	.585**	
	Sig. (2-tailed)	.008	.413	.740	.149	.973	.079	.016	.152	.000	.141		.048	.118	.086	.021	.328	.618	.140	.850	.169	.090	.000	.884	.197	.005	.058	.169	.001		
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P12	Pearson Correlation	.176	-.008	.218	.328	.190	.208	.952**	.612**	.299	.305	.384*	1	.331	.291	.977**	-	.069	.269	.556**	-.002	.216	.269	.208	.157	-	.190	.088	.470*	.216	.613**
	Sig. (2-tailed)	.388	.913	.270	.099	.344	.299	.000	.001	.129	.121	.048		.091	.141	.000	.732	.175	.003	.991	.280	.175	.298	.433	.342	.663	.013	.280	.001		
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	

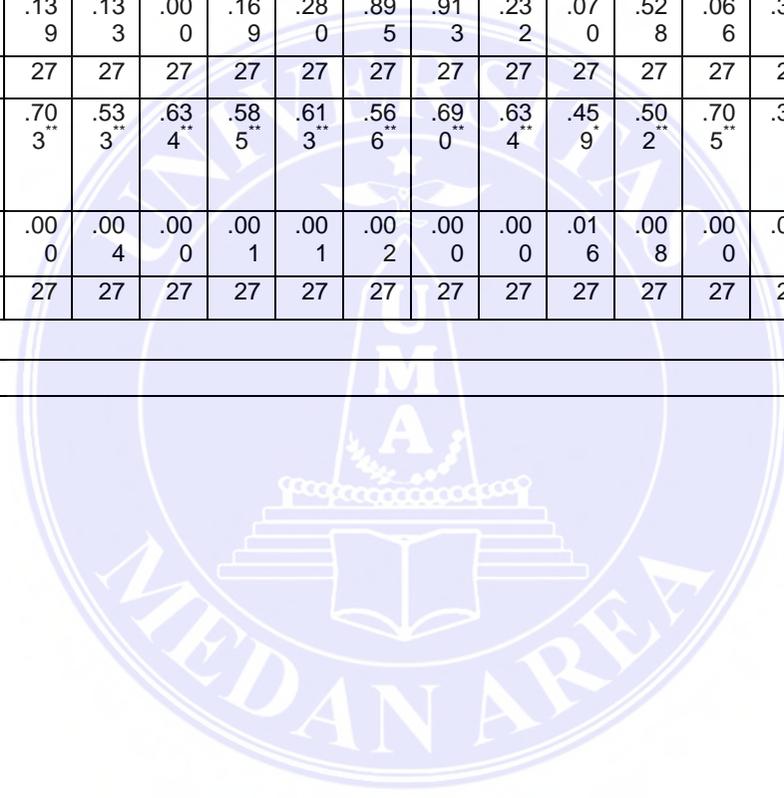
P 13	Pearson Correlation	.278	-.016	-.077	.980*	.692**	.466*	.246	.371	.265	.071	.308	.331	1	.481*	.275	.465	.335	.350	.615**	.027	.452	.215	-.460*	-.415*	-.005	.461*	.027	.566**						
	Sig. (2-tailed)	.161	.937	.702	.000	.000	.014	.216	.057	.182	.725	.118	.091		.011	.165	.014	.088	.074	.001	.895	.018	.282	.016	.031	.980	.016	.895	.002						
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27					
P 14	Pearson Correlation	.467*	.239	.125	.479*	.495**	.976**	.268	.496**	.254	.108	.336	.291	.481*	1	.340	.426*	.321	.432*	.250	.022	.979**	.166	-.055	-.004	.172	.241	.022	.690**						
	Sig. (2-tailed)	.014	.229	.534	.012	.009	.000	.177	.008	.201	.591	.086	.141	.011		.083	.027	.102	.024	.209	.913	.000	.407	.784	.986	.391	.226	.913	.000						
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27				
P 15	Pearson Correlation	.247	.058	.284	.272	.119	.262	.978**	.654**	.357	.327	.441*	.977**	.275	.340	1	-.124	.184	.604**	-.093	.238	.317	.264	.211	-.161	-.139	.371	.238	.634**						
	Sig. (2-tailed)	.215	.776	.151	.170	.554	.188	.000	.000	.067	.096	.021	.000	.165	.083		.537	.358	.001	.645	.232	.107	.183	.290	.422	.490	.057	.232	.000						
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27			
P 16	Pearson Correlation	.197	.122	.234	.446*	.610**	.447*	-.147	.288	-.206	.367	-.196	-.069	.465	.426*	-.124	1	.401*	.303	.677**	.354	.411*	-.208	-.424*	.103	.604**	.128	.354	.459*						
	Sig. (2-tailed)	.325	.543	.240	.020	.001	.020	.465	.145	.304	.059	.328	.732	.014	.027	.537		.038	.124	.000	.070	.033	.298	.027	.608	.001	.524	.070	.016						
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27		
P 17	Pearson Correlation	.054	.280	-.120	.307	.466*	.320	.173	.424*	.079	.150	.100	.269	.335	.321	.184	.401*	1	.438*	.358	.127	.324	.056	-.073	-.091	.413*	.496**	.127	.502**						
	Sig. (2-tailed)	.791	.157	.550	.120	.014	.104	.388	.028	.695	.455	.618	.175	.088	.102	.358	.038		.022	.066	.528	.099	.782	.718	.651	.032	.008	.528	.008						
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 18	Pearson Correlation	.314	.177	.232	.345	.218	.401*	.589**	.971**	.239	.416*	.292	.556**	.350	.432*	.604**	.303	.438*	1	.193	.359	.403*	.180	.097	-.205	.190	.110	.359	.705**						
	Sig. (2-tailed)	.111	.377	.245	.078	.274	.038	.001	.000	.230	.031	.140	.003	.074	.024	.001	.124	.022		.335	.066	.037	.368	.629	.305	.342	.585	.066	.000						
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P	Pearson Correlation	.15	.0	.08	.633**	.583**	.236	-.132	.208	.012	.210	.038	-.002	.615**	.250	-.093	.677**	.358	.193	1	.181	.263	-.014	-.527**	-.191	-.281	.165	.181	.388*						

	Sig. (2-tailed)	.430	.855	.676	.000	.001	.235	.511	.297	.952	.294	.850	.991	.001	.209	.645	.000	.066	.335		.366	.185	.947	.005	.339	.156	.411	.366	.045	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 20	Pearson Correlation	.054	.111	.616**	.011	.167	.055	.287	.293	.297	.980**	.273	.216	.027	.022	.238	.354	.127	.359	.181	1	.037	.310	.082	-.035	.218	.149	1.000**	.577**	
	Sig. (2-tailed)	.791	.581	.001	.957	.406	.784	.147	.139	.133	.000	.169	.280	.895	.913	.232	.070	.528	.066	.366		.855	.116	.685	.864	.274	.459	0.000	.002	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 21	Pearson Correlation	.417	.241	.097	.452	.477	.962**	.251	.461	.256	.116	.332	.269	.452	.979**	.317	.411	.324	.403	.263	.037	1	.175	-.021	-.026	.166	.255	.037	.675**	
	Sig. (2-tailed)	.030	.227	.630	.018	.012	.000	.207	.015	.197	.565	.090	.175	.018	.000	.107	.033	.099	.037	.185	.855		.383	.917	.896	.407	.200	.855	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 22	Pearson Correlation	.427	.199	.013	.192	-.107	.249	.352	.092	.983**	.254	.931**	.208	.215	.166	.264	-.208	.056	.180	-.014	.310	.175	1	-.006	-.284	-.511**	.304	.310	.464	
	Sig. (2-tailed)	.026	.319	.949	.336	.596	.211	.072	.648	.000	.201	.000	.298	.282	.407	.183	.298	.782	.368	.947	.116	.383		.978	.151	.006	.123	.116	.015	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 23	Pearson Correlation	-.216	.203	.131	-.438	-.493	-.045	.242	.073	-.070	.070	-.030	.157	-.460	.055	.211	-.424	-.073	.097	-.527	.082	-.021	-.006	1	.166	-.096	.062	.082	-.012	
	Sig. (2-tailed)	.280	.311	.515	.022	.009	.824	.223	.719	.930	.729	.884	.433	.016	.784	.290	.027	.718	.629	.005	.685	.917	.978		.407	.636	.760	.685	.954	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 24	Pearson Correlation	.015	-.169	.404	-.385	.221	.029	.198	.160	.275	.014	.256	.190	.415	.004	.161	.103	.091	.205	.191	.035	-.026	-.284	.166	1	.441	-.477	.035	.141	
	Sig. (2-tailed)	.940	.400	.036	.047	.268	.888	.323	.425	.165	.944	.197	.342	.031	.986	.422	.608	.651	.305	.339	.864	.896	.151	.407		.021	.012	.864	.484	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 25	Pearson Correlation	.012	-.133	.318	-.010	.277	.180	-.156	.178	-.525	.225	-.522	.088	.005	.172	-.139	.604	.413	.190	.281	.218	.166	-.511	-.096	.441	1	-.089	.218	.172	
	Sig. (2-tailed)	.950	.550	.100	.960	.160	.370	.439	.374	.005	.260	.005	.663	.980	.391	.490	.001	.032	.342	.156	.274	.407	.006	.636	.021		.658	.274	.390	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

P 26	Pearson Correlation	-.083	.014	-.260	.425	.337	.227	.368	.133	.342	.177	.369	.470	.461	.241	.371	.128	.496	.110	.165	.149	.255	.304	.062	-.477	-.089	1	.149	.436
	Sig. (2-tailed)	.680	.943	.190	.027	.085	.255	.059	.508	.081	.377	.058	.013	.016	.226	.057	.524	.008	.585	.411	.459	.200	.123	.760	.012	.658		.459	.023
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 27	Pearson Correlation	.054	.111	.616	.011	.167	.055	.287	.293	.297	.980	.273	.216	.027	.022	.238	.354	.127	.359	.181	1.000	.037	.310	.082	-.035	.218	.149	1	.577
	Sig. (2-tailed)	.791	.581	.001	.957	.406	.784	.147	.139	.133	.000	.169	.280	.895	.913	.232	.070	.528	.066	.366	0.000	.855	.116	.685	.864	.274	.459		.002
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
Total	Pearson Correlation	.468	.286	.426	.553	.505	.680	.623	.703	.533	.634	.585	.613	.566	.690	.634	.459	.502	.705	.388	.577	.675	.464	-.012	-.141	.172	.436	.577	1
	Sig. (2-tailed)	.014	.148	.027	.003	.007	.000	.001	.000	.004	.000	.001	.001	.002	.000	.000	.016	.008	.000	.045	.002	.000	.015	.954	.484	.390	.023	.002	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Uji Reliabilitas Instrumen Komunikasi Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Valid		27	100.0
Cases Excluded ^a		0	.0
Total		27	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	27

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	71.89	156.256	.191	.935
Pernyataan 2	71.52	148.336	.632	.928
Pernyataan 3	71.59	150.020	.661	.928
Pernyataan 4	71.89	152.103	.560	.929
Pernyataan 5	71.59	148.328	.655	.928
Pernyataan 6	71.33	149.462	.566	.929
Pernyataan 7	71.56	152.410	.581	.929
Pernyataan 8	71.26	150.969	.487	.930
Pernyataan 9	71.44	150.103	.493	.930
Pernyataan 10	71.22	148.487	.641	.928
Pernyataan 11	71.56	148.333	.621	.928
Pernyataan 12	71.37	148.165	.659	.928
Pernyataan 13	71.67	149.923	.519	.930
Pernyataan 14	71.56	150.564	.585	.929
Pernyataan 15	72.00	151.923	.459	.931
Pernyataan 16	71.85	152.593	.524	.930
Pernyataan 17	71.52	150.182	.534	.930
Pernyataan 18	71.56	148.872	.593	.929
Pernyataan 19	71.63	152.781	.380	.932
Pernyataan 20	71.41	148.866	.566	.929
Pernyataan 21	71.85	151.285	.476	.930
Pernyataan 22	71.44	145.026	.791	.926
Pernyataan 23	71.52	152.875	.566	.930
Pernyataan 24	71.48	146.182	.762	.927
Pernyataan 25	71.15	150.593	.500	.930
Pernyataan 26	71.37	148.934	.616	.929
Pernyataan 27	71.48	145.336	.648	.928

Uji Validitas Instrumen Komunikasi Interpersonal

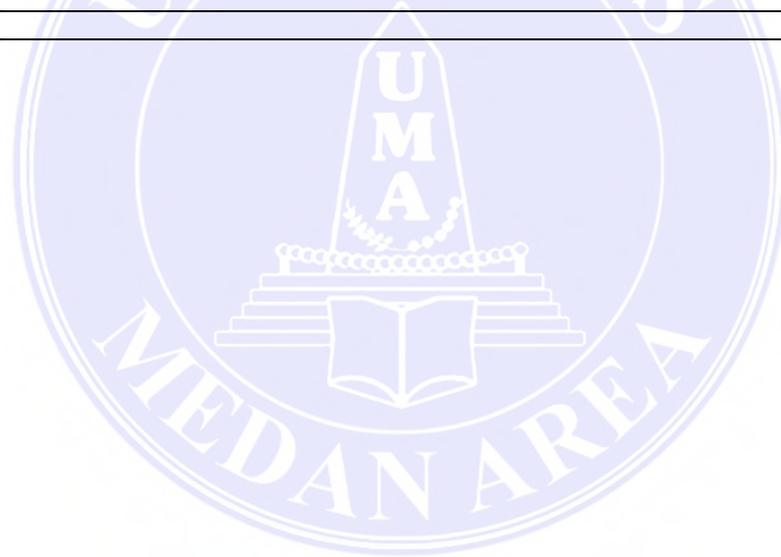
		Correlations																												
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	P 13	P 14	P 15	P 16	P 17	P 18	P 19	P 20	P 21	P 22	P 23	P 24	P 25	P 26	P 27	Total	
P 1	Pearson Correlation	1	-.246	.082	.376	.070	.129	-.011	-.075	.432	-.101	-.221	.378	.210	.113	.097	.413	-.030	.099	-.121	.369	.709	-.020	.033	.057	.284	.101	.002	.258	
	Sig. (2-tailed)		.215	.686	.053	.727	.521	.957	.708	.024	.617	.268	.052	.292	.576	.630	.032	.882	.625	.546	.058	.000	.923	.869	.777	.151	.617	.993	.193	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 2	Pearson Correlation	-.246	1	.375	.185	.509	.522	.359	.251	.117	.643	.972	.403	.331	.300	.110	.125	.400	.440	.520	.189	.100	.770	.305	.726	.170	.588	.643	.669	
	Sig. (2-tailed)	.215		.054	.357	.007	.005	.066	.206	.560	.000	.000	.037	.092	.129	.584	.534	.039	.022	.005	.345	.620	.000	.122	.000	.398	.001	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 3	Pearson Correlation	.082	.375	1	.566	.343	.335	.573	.377	.187	.338	.348	.472	.414	.963	.473	.589	.375	.348	.023	.211	.399	.690	.620	.696	.294	.325	.270	.690	
	Sig. (2-tailed)	.686	.054		.002	.079	.088	.002	.053	.349	.084	.075	.013	.032	.000	.013	.001	.054	.075	.909	.290	.039	.000	.001	.000	.136	.099	.173	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 4	Pearson Correlation	.376	.185	.566	1	.098	.180	.290	.194	.254	.402	.212	.528	.438	.497	.370	.955	.411	.063	-.242	.301	.613	.564	.256	.541	.397	.218	.317	.594	
	Sig. (2-tailed)	.053	.357	.002		.626	.368	.142	.332	.201	.038	.288	.005	.022	.008	.058	.000	.033	.754	.223	.127	.001	.002	.197	.004	.040	.275	.108	.001	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 5	Pearson Correlation	.070	.509	.343	.098	1	.719	.328	.264	.162	.419	.484	.407	.594	.343	.088	.120	.200	.972	.676	.241	.220	.413	.363	.348	.193	.725	.748	.689	
	Sig. (2-tailed)	.727	.000	.079	.626		.000	.095	.184	.421	.030	.011	.035	.001	.080	.664	.549	.318	.000	.000	.227	.270	.032	.063	.075	.335	.000	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 6	Pearson Correlation	.129	.522	.335	.185	.719	1	.139	.061	.157	.248	.453	.117	.547	.384	.080	.256	.284	.746	.496	.219	.264	.399	.229	.352	-.108	.971	.585	.609	
	Sig. (2-tailed)	.686	.000	.054	.357	.000		.488	.762	.434	.211	.018	.560	.003	.048	.693	.197	.151	.000	.009	.273	.183	.039	.250	.072	.593	.000	.001	.001	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

P 7	Pearson Correlation	- .01	.359	.573*	.290	.328	.139	1	.501**	.447*	.540**	.333	.289	.186	.471*	.507**	.213	.440	.254	.285	.475*	.171	.392	.946**	.387*	.398*	.206	.249	.612**	
	Sig. (2-tailed)	.957	.066	.002	.142	.095	.488		.008	.020	.004	.090	.144	.354	.013	.007	.285	.022	.202	.149	.012	.395	.043	.000	.046	.040	.303	.210	.001	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 8	Pearson Correlation	- .075	.251	.377	.194	.264	.061	.501**	1	.614**	.361	.249	.431*	-.093	.285	.412*	.116	.430	.191	.191	.624**	.033	.416*	.431*	.435*	.748**	.126	.207	.535**	
	Sig. (2-tailed)	.708	.206	.053	.332	.184	.762	.008		.001	.064	.210	.025	.646	.150	.033	.566	.025	.340	.341	.000	.870	.031	.025	.023	.000	.530	.300	.004	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 9	Pearson Correlation	.432*	.117	.187	.254	.162	.157	.447*	.614**	1	.245	.107	.496**	-.026	.123	.527**	.193	.395*	.107	.196	.975**	.266	.240	.394*	.298	.576**	.211	.105	.544**	
	Sig. (2-tailed)	.024	.560	.349	.201	.421	.434	.020	.001		.218	.594	.008	.899	.542	.005	.335	.041	.594	.327	.000	.180	.228	.042	.131	.002	.290	.604	.003	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 10	Pearson Correlation	-.101	.643**	.338	.402*	.419	.248	.540**	.361	.245	1	.698**	.514**	.337	.243	.280	.316	.273	.334	.335	.304	.068	.620**	.465*	.587**	.464*	.325	.787**	.676**	
	Sig. (2-tailed)	.617	.000	.084	.038	.030	.211	.004	.064	.218		.000	.006	.086	.221	.157	.108	.168	.088	.087	.124	.735	.001	.015	.001	.015	.098	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 11	Pearson Correlation	-.221	.972**	.348	.212	.484*	.453*	.333	.249	.107	.698**	1	.453*	.249	.278	.127	.156	.381	.418	.493**	.180	.125	.749**	.282	.704**	.233	.514**	.674**	.660**	
	Sig. (2-tailed)	.268	.000	.075	.288	.011	.018	.090	.210	.594	.000		.018	.211	.160	.529	.437	.050	.030	.009	.369	.535	.000	.154	.000	.241	.006	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 12	Pearson Correlation	.378	.403	.472*	.528**	.407	.117	.289	.431*	.496**	.514**	.453*	1	.250	.379	.228	.453*	.157	.332	.197	.510**	.485*	.584**	.218	.603**	.680**	.180	.493**	.693**	
	Sig. (2-tailed)	.052	.037	.013	.005	.035	.560	.144	.025	.008	.006	.018		.208	.051	.252	.018	.434	.091	.324	.007	.010	.001	.275	.001	.000	.369	.009	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P	Pearson Correlation	.21	.33	.41	.43	.59	.54	.18	-.093	-.026	.33	.24	.25	1	.41	.17	.46	.21	.58	.20	.04	.42	.53	.22	.47	-.029	.54	.53	.56	
	Sig. (2-tailed)																													
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

	Sig. (2-tailed)	.29 2	.09 2	.03 2	.02 2	.00 1	.00 3	.35 4	.64 6	.89 9	.08 6	.21 1	.20 8		.03 2	.38 2	.01 5	.27 8	.00 1	.31 2	.81 2	.02 7	.00 4	.26 9	.01 2	.88 6	.00 3	.00 4	.00 2
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 14	Pearson Correlation	.113	.300	.963**	.497**	.343	.384	.471*	.285	.123	.243	.278	.379	.413	1	.423	.600**	.300	.411	- .022	.142	.412	.592**	.603**	.598**	.200	.310	.208	.621**
	Sig. (2-tailed)	.576	.129	.000	.008	.080	.048	.013	.150	.542	.221	.160	.051	.032		.028	.001	.129	.033	.915	.481	.033	.001	.001	.001	.316	.116	.298	.001
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 15	Pearson Correlation	.097	.110	.473*	.370	.088	.080	.507**	.412	.527**	.280	.127	.228	.175	.423	1	.344	.606**	.066	.040	.579**	.213	.436	.496**	.409	.292	.101	.025	.506**
	Sig. (2-tailed)	.630	.584	.013	.058	.664	.693	.007	.033	.005	.157	.529	.252	.382	.028		.079	.001	.745	.844	.002	.285	.023	.008	.034	.140	.616	.902	.007
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 16	Pearson Correlation	.413	.125	.589**	.955**	.120	.256	.213	.116	.193	.316	.156	.453	.461	.600**	1	.350	.156	- .289	.236	.650**	.497**	.277	.475	.310	.222	.263	.560**	
	Sig. (2-tailed)	.032	.534	.001	.000	.549	.197	.285	.566	.335	.108	.437	.018	.015	.001	.079		.074	.437	.144	.236	.000	.008	.161	.012	.116	.265	.184	.002
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 17	Pearson Correlation	- .030	.400	.375	.411	.200	.284	.440	.430	.395	.273	.381	.157	.216	.300	.606**	.350	1	.144	.115	.472	.340	.535	.388	.482	.346	.342	.194	.578**
	Sig. (2-tailed)	.882	.039	.054	.033	.318	.151	.022	.025	.041	.168	.050	.434	.278	.129	.001	.074		.472	.566	.013	.083	.004	.045	.011	.077	.081	.332	.002
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 18	Pearson Correlation	.099	.440	.348	.063	.972**	.746**	.254	.191	.107	.334	.418	.332	.587**	.411	.066	.156	.144	1	.606**	.180	.243	.345	.364	.283	.118	.696**	.674**	.634**
	Sig. (2-tailed)	.625	.022	.075	.754	.000	.000	.202	.340	.594	.088	.030	.091	.001	.033	.745	.437	.472		.001	.369	.222	.078	.062	.153	.559	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 19	Pearson Correlation	- .121	.520**	.023	- .242	.676**	.496**	.285	.191	.196	.335	.493**	.197	.202	- .022	.040	- .289	.115	.606**	1	.273	- .058	.264	.240	.196	.075	.553**	.544**	.436
	Sig. (2-tailed)	.542	.000	.903	.223	.000	.009	.149	.341	.327	.087	.009	.324	.312	.915	.844	.144	.566	.001		.169	.775	.184	.228	.327	.709	.003	.003	.023
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

P 20	Pearson Correlation	.369	.189	.211	.301	.241	.219	.475	.624	.975	.304	.180	.510	.048	.142	.579	.236	.472	.180	.273	1	.302	.308	.419	.314	.579	.278	.162	.611	
	Sig. (2-tailed)	.058	.345	.290	.127	.227	.273	.012	.000	.000	.124	.369	.007	.812	.481	.002	.236	.013	.369	.169		.125	.118	.029	.110	.002	.161	.418	.001	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 21	Pearson Correlation	.709	.100	.399	.613	.220	.264	.171	.033	.266	.068	.125	.485	.426	.412	.213	.650	.340	.243	-.058	.302	1	.339	.222	.319	.365	.239	.161	.524	
	Sig. (2-tailed)	.000	.620	.039	.001	.270	.183	.395	.870	.180	.735	.535	.010	.027	.033	.285	.000	.083	.222	.775	.125		.083	.266	.105	.061	.229	.423	.005	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 22	Pearson Correlation	-.020	.770	.690	.564	.413	.399	.392	.416	.240	.620	.749	.584	.533	.592	.436	.497	.535	.345	.264	.308	.339	1	.335	.972	.379	.464	.550	.815	
	Sig. (2-tailed)	.923	.000	.000	.002	.032	.039	.043	.031	.228	.001	.000	.001	.004	.001	.023	.008	.004	.078	.184	.118	.083		.088	.000	.051	.015	.003	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 23	Pearson Correlation	.033	.305	.620	.256	.363	.229	.946	.431	.394	.465	.282	.218	.221	.603	.496	.277	.388	.364	.240	.419	.222	.335	1	.329	.317	.218	.200	.597	
	Sig. (2-tailed)	.869	.122	.001	.197	.063	.250	.000	.025	.042	.015	.154	.275	.269	.001	.008	.161	.045	.062	.228	.029	.266	.088		.093	.108	.275	.317	.001	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 24	Pearson Correlation	.057	.726	.696	.541	.348	.352	.387	.435	.298	.587	.704	.603	.475	.598	.409	.475	.482	.283	.196	.314	.319	.972	.329	1	.403	.415	.512	.788	
	Sig. (2-tailed)	.777	.000	.000	.004	.075	.072	.046	.023	.131	.001	.000	.001	.012	.001	.034	.012	.011	.153	.327	.110	.105	.000	.093		.037	.031	.006	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 25	Pearson Correlation	.284	.170	.294	.397	.193	-.108	.398	.748	.576	.464	.233	.680	-.029	.200	.292	.310	.346	.118	.075	.579	.365	.379	.317	.403	1	-.042	.280	.547	
	Sig. (2-tailed)	.151	.398	.136	.040	.335	.593	.040	.000	.002	.015	.241	.000	.886	.316	.140	.116	.077	.559	.709	.002	.061	.051	.108	.037		.834	.157	.003	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
P 26	Pearson Correlation	.108	.588	.328	.218	.725	.971	.206	.126	.211	.325	.514	.180	.544	.310	.101	.222	.342	.696	.553	.278	.239	.464	.218	.415	-.042	1	.647	.654	
	Sig. (2-tailed)	.277	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

	Sig. (2-tailed)	.617	.001	.099	.275	.000	.000	.303	.530	.290	.098	.006	.369	.003	.116	.616	.265	.081	.000	.003	.161	.229	.015	.275	.031	.834		.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
P 27	Pearson Correlation	.002	.643**	.270	.317	.748**	.585**	.249	.207	.105	.787**	.674**	.493**	.531**	.208	.025	.263	.194	.674**	.544**	.162	.161	.550**	.200	.512**	.280	.647**	1	.691**
	Sig. (2-tailed)	.993	.000	.173	.108	.000	.001	.210	.300	.604	.000	.000	.009	.004	.298	.902	.184	.332	.000	.003	.418	.423	.003	.317	.006	.157	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
Total	Pearson Correlation	.258	.669**	.690**	.594**	.689**	.609**	.612**	.535**	.544**	.676**	.660**	.693**	.567**	.621**	.506**	.560**	.578**	.634**	.436**	.611**	.524**	.815**	.597**	.788**	.547**	.654**	.691**	1
	Sig. (2-tailed)	.193	.000	.000	.001	.000	.001	.001	.004	.003	.000	.000	.000	.000	.001	.007	.002	.002	.000	.023	.001	.005	.000	.001	.000	.003	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																													
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																													



Lampiran 2 Angket Penelitian

1. Angket Penyesuaian diri

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya senang bergaul dengan teman baru.				
2	Mudah bergaul dengan siapa saja.				
3	Saya tidak suka berteman dengan yang kurang mampu.				
4	Sulit menyesuaikan diri dengan teman baru.				
5	Meskipun saya pernah melakukan perilaku yang tidak baik disekolah, saya tetap ikut bergotong royong disekolah.				
6	Berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada.				
7	Saya taat pada peraturan sekolah.				
8	Saya senang berkomunikasi dengan siapa saja.				
9	Saya tidak pernah membedakan berkomunikasi dengan teman yang kurang mampu.				
10	Meskipun teman saya berperilaku kurang baik, saya tetap sopan berbicara dengannya.				
11	Saya tidak pernah meremehkan teman yang kurang pintar.				
12	Saya mampu mengerjakan tugas yang sulit.				
13	Saya akan merasa putus asa dalam suatu kegagalan.				
14	Yakin bisa melewati setiap kesulitan.				
15	Saya senang bergaul dengan teman yang berbeda ras.				
16	Kegagalan membuat saya jera.				
17	Menyukai teman yang ramah.				
18	Menghargai perbedaan agama.				
19	Saya tidak suka berinteraksi dengan orang baru.				
20	Perbedaan usia tidak membatasi dalam bergaul.				
21	Saya tidak suka dengan teman yang berpakaian kurang rapi.				
22	Memahami setiap ketidakmampuan orang lain.				
23	Tetap menghargai teman yang kurang pintar.				

2. Angket Komunikasi Interpersonal

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Percuma saya bersikap baik kepada teman, belum tentu teman akan bersikap sama.				
2	Menceritakan apa yang saya alami dengan orang lain.				
3	Saya tidak suka berinteraksi dengan orang baru.				
4	Saya akan berusaha untuk berkata jujur dengan keluarga tentang keadaan diri saya sebenarnya.				
5	Saya akan mengritik teman saya yang bersalah ketika sedang berselisih pada teman lain.				
6	Saya tidak suka memberi nasihat dengan teman yang melakukan kesalahan.				
7	Saya ikut merasakan kesedihan yang tengah dialami orang lain.				
8	Saya tidak suka membantu teman yang kesulitan dalam belajar.				
9	Saya akan mengulurkan tangan dengan teman yang memerlukan bantuan.				
10	Saya merasa senang jika saya dapat menolong teman yang kesusahan.				
11	Saya tidak pernah diberikan motivasi ketika mengalami kesulitan dalam belajar.				
12	Saya senang memberikan tanggapan jika guru membuka kesempatan.				
13	Nilai belajar saya menjadi lebih baik karena adanya perhatian dan dukungan orangtua.				
14	Saya tidak bersemangat mendapat nilai rendah.				
15	Saya menghargai hasil kerja orang lain.				
16	Saya tidak percaya dengan teman yang kurang pintar.				
17	Saya putus asa jika mendapatkan suatu kegagalan.				
18	Saya akan mengucapkan selamat dengan teman yang berprestasi.				
19	Saya merasa bangga dengan teman yang mengharumkan sekolah meraih piala olimpiade.				
20	Saya memberi penghargaan dengan teman yang berprestasi.				
21	Saya memilih diam dengan teman yang berperilaku kurang baik dikelas untuk kepentingan bersama.				
22	Saya hanya berteman dengan orang yang perekonomiannya menengah keatas.				

23	Bagi saya memiliki teman yang banyak adalah hal yang sangat menyenangkan.				
24	Orangtua saya selalu mengingatkan agar tidak sombong dalam berbicara.				
25	Saya tidak suka berkomunikasi dengan orang yang kurang mampu.				
26	Saya akan menghormati orang yang lebih tua dalam berkomunikasi.				



Lampiran 3 Out put Uji Normalitas dan Homogenitas

- UJI NORMALITAS PRETEST, HOMOGENITAS PRETEST, INDEPENDENT SAMPLE TEST

Uji Normalitas Data Pretest Teknik Permainan

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Komunikasi Interpersonal Teknik Permainan	,136	27	,200*	,964	27	,444
Pretest Penyesuaian Diri Teknik Permainan	,160	27	,072	,945	27	,163

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Normalitas Data Pretest Teknik Modeling

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Komunikasi Interpersonal Teknik Modeling	,163	27	,075	,924	27	,060
Pretest Penyesuaian Diri Teknik Modeling	,164	27	,061	,959	27	,342

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Homogenitas Data Pretest

Test of Homogeneity of Variances

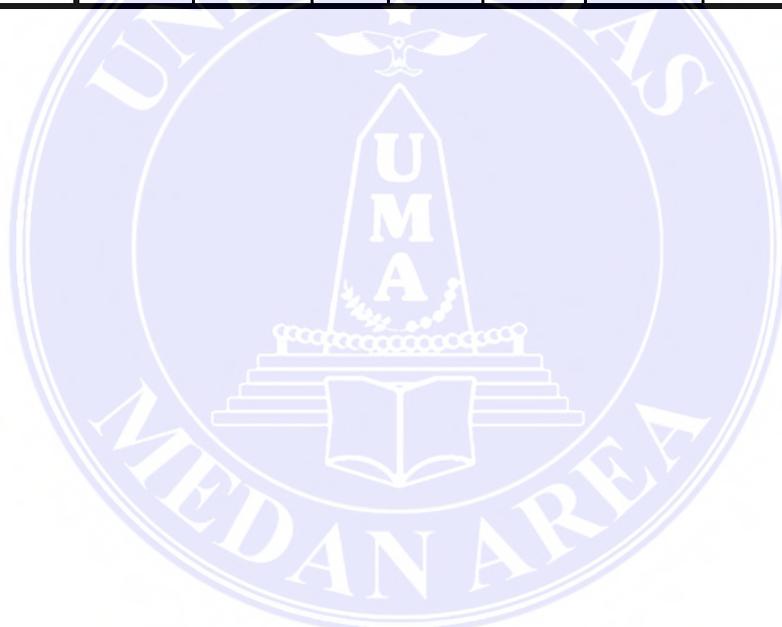
Pretest Penyesuaian Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,621	1	52	,434



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest Penyesuaian Diri	Equal variances assumed	11,736	,001	,625	52	,534	,852	1,362	-1,881	3,585
	Equal variances not assumed			,625	44,014	,535	,852	1,362	-1,893	3,597



**OUTPUT SPSS POSTTEST – UJI NORMALITAS, HOMOGENITAS DAN ANAVA 2
JALUR**

Uji Normalitas Data Posttest Teknik Permainan

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Komunikasi Interpersonal Teknik Permainan	,097	27	,200 [*]	,956	27	,303
Posttest Penyesuaian Diri Teknik Permainan	,114	27	,200 [*]	,952	27	,246

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Normalitas Data Posttest Modeling

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Komunikasi Interpersonal Teknik Modeling	,138	27	,199	,976	27	,764
Posttest Penyesuaian Diri Teknik Modeling	,101	27	,200 [*]	,972	27	,667

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Homogenitas Data Posttest

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Posttest Penyesuaian Diri

F	df1	df2	Sig.
1,091	1	52	,301

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + KomunikasiInterpersonal + KelompokKonseling



Uji Anava 2 Jalur

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Posttest Penyesuaian Diri

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1220,529 ^a	2	610,264	43,900	,000
Intercept	571,344	1	571,344	41,100	,000
KelompokKonseling	215,177	1	215,177	15,479	,000
KomunikasiInterpersonal	1079,524	1	1079,524	77,656	,000
KelompokKonseling *	193,973	7	21,715	1,968	,000
KomunikasiInterpersonal					
Error	708,971	51	13,901		
Total	250403,000	54			
Corrected Total	1929,500	53			

a. R Squared = ,633 (Adjusted R Squared = ,618)

LAMPIRAN 4

Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBP) BKP

Acuan Pembuatan RPLBP

Merujuk pada defenisi operasional Penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi (Adaptation), Kesesuaian (Comformity), Penguasaan (Matery), Variasi individu (individu variation).

No.	Aspek	Indikator
1	Adaptasi (Adaptation)	Beradaptasi
2	Kesesuaian (Comformity)	Berkomunikasi dengan baik, Percaya diri
3	Penguasaan (Matery)	Bersikap Positif , Pergaulan.
4	Variasi individu (individu variation)	Menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian materi yang akan dibahas pada pertemuan pertama sampai keenam sebagai berikut:

1. Beradaptasi
2. Bersikap positif
3. Percaya diri
4. Pergaulan
5. Berkomunikasi dengan baik
6. Menghargai diri dan orang lain

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

(RPLBK)

(Pertemuan ke-1)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya penyesuaian diri.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan penyesuaian diri

IV. Materi layanan : Beradaptasi dengan lingkungan baru

V. Tujuan layanan :

1. Siswa memahami pentingnya beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Siswa memahami bagaimana beradaptasi dengan baik.

VI. Fungsi layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik layanan : Modelling – Representation Model

VIII. Strategi pelayanan :

Tahap Pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdo'a
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan dan azaz

Tahap Peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model

- 2) Memastikan kefokusannya anggota kelompok
- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan sebagai penguatan

Tahap Kegiatan Dalam Topik Tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Representasi model untuk mengetahui bagaimana beradaptasi dengan lingkungan
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang akan dibahas)

Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan Bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terimakasih
- 6) Berdo'a
- 7) Perpisahan

IX. Waktu

- 1) Waktu : 40 menit/ sd WIB
- 2) Hari, tanggal : ..., Juni 2018

X. Komponen

- Pemberian layanan : -
- Peserta layanan : -

XI. Tempat : Ruang kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas :Kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan

XIV. Evaluasi layanan :

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok.

MATERI

Beradaptasi dengan lingkungan baru

Berada di lingkungan baru berarti kamu mengalami perpindahan. lingkungan baru bukan hanya kamu menempati kota baru. Tapi berpindah kantor, tempat tinggal, bahkan tempat belajar baru pun juga bisa menimbulkan hal yang baru. Adanya sesuatu yang baru dalam hidupmu membuatmu melakukan perubahan walaupun nggak kamu rasakan.

Lingkungan tempat makhluk hidup berkembang biak disebut dengan habitat. Pada umumnya, makhluk hidup yang sudah beradaptasi di lingkungan tertentu sulit untuk beradaptasi ditempat lain. Kecuali manusia, karena manusia memiliki otak dan pikiran sebagai alat untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Otak dan pikiran ini digunakan untuk menyesuaikan lingkungan dengan kemauannya. Misalkan, dikutub itu dingin maka ia membuat rumah yang berbentuk seperti kubah karena dengan bentuk seperti itu maka suhu didalamnya akan lebih hangat.

Setiap orang tentunya memiliki kepribadian yang berbeda. Jika anda melihat sahabat, dengan mudahnya dapat beradaptasi kemudian bersosialisasi dengan lingkungan dimanapun ia berada, jangan pernah iri atau merasa kecil hati. Sahabat bisa jadi seorang yang ekstrovert, dan menganggap diri sendiri sebagai seorang introvert. Ingatlah, introvert bukanlah suatu kekurangan dalam diri seseorang. Tetapi tak ada salahnya berusaha agar dapat beradaptasi pada lingkungan dengan baik, sebagai berikut:

1. Atasi rasa malu

Bukan berarti Anda harus mengubah diri menjadi seorang yang ekstrovert. Tetaplah menjadi diri Anda apa adanya. Coba singkirkan rasa malu, untuk memulai pembicaraan atau bergabung dengan pembicaraan kelompok. Rasa

tenang dan santai, akan membantu Anda jauh lebih baik saat bersosialisasi ketimbang malu saat mengungkapkan pendapat.

2. Jangan cemas

Bahkan dibalik kepribadian yang ekstrovert, seseorang memiliki beragam masalah yang dicemaskan. Justru ekstrovert dapat "mengobati" dirinya dengan cara bersosialisasi. Jadi jangan pernah merasa cemas dengan apa yang akan orang lain pikirkan tentang Anda.

3. Tingkatkan kepercayaan diri

Jika seringkali mengalami saat yang canggung, sebenarnya hal tersebut terjadi karena Anda terlalu berlebihan dalam menganalisis situasi. Anda harus yakin dan percaya terhadap diri sendiri, serta tujuan Anda bersosialisasi.

4. Hadapi dengan tenang

Dapat berlatih dengan orang terdekat agar terbiasa dengan situasi saat bertemu orang yang baru. Jangan lupa regangkan otot dengan santai dan rileks, serta perlahan saat berbicara, agar Anda terdengar alami saat mengobrol.

5. Berlatih dengan diri sendiri

Berlatihlah di depan cermin, untuk dapat melihat bahasa tubuh saat berbicara dengan orang lain. Selain itu, cara berlatih ini juga meningkatkan kepercayaan diri, dan membuat bisa lebih fokus pada diri sendiri, ketimbang ketakutan yang muncul. Kunci terpenting dalam bersosialisasi adalah percaya diri, dan berpikir positif mengenai diri sendiri.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

(RPLBK)

(Pertemuan ke 2)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya penyesuaian diri.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan penyesuaian diri

IV. Materi layanan : Bersikap positif

V. Tujuan layanan :

1. Siswa memahami pentingnya bersikap positif
2. Siswa memahami bagaimana bersikap positif

V. Fungsi layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VI. Teknik layanan : Permainan Simulasi

VII. Strategi pelayanan :

Tahap Pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdo'a
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan dan azaz

Tahap Peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti Bimbingan kelompok
- 2) Memastikan kesiapan anggota kelompok
- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan sebagai penguatan

Tahap Kegiatan Dalam Topik Tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Demonstrasi Permainan Simulasi tentang berfikir positif
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang akan dibahas)

Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan Bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terimakasih
- 6) Berdo'a
- 7) Perpisahan

IX Waktu

- 1) Waktu : 40 menit/ ... sd ... WIB
- 2) Hari, tanggal :, Juni 2018

X Komponen

- Pemberian layanan : Yeni Gichara S
- Peserta layanan : 5 orang

XI Tempat : Di Ruang Lab. Fisika

XII Format : Kelompok

XIII Asas : Kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan

XIV Evaluasi layanan :

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok.

MATERI

Bersikap positif

Sikap Positif tentu akan sangat baik apabila selalu berpikir dan mempunyai sikap positif. Menjadi seseorang yang negative dan selalu merasa negative maka bukanlah suatu pilihan yang baik. Apapun yang dirasakan biasanya merupakan apa yang menarik bagi diri. Harus berusaha untuk menampilkan diri sebaik mungkin. Cara terbaik dalam memulai yaitu dengan selalu memiliki sikap positif yang sehat. Berikut lima dasar atau alasan dari selalu berpikir dan menjaga sikap agar senantiasa positif.

1. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu sikap positif yang akan membantu Anda dalam mencapai tujuan yang sudah Anda tetapkan. Dengan menjadi atau memiliki sikap positif maka akan memotivasi diri Anda agar mencapai lebih dari apa yang pernah Anda harapkan. Motivasi merupakan salah satu kualitas yang positif serta merupakan sifat yang baik untuk Anda miliki pada setiap aspek kehidupan Anda. Sering menunda-nunda adalah cara yang sangat negative atau tidak baik dalam menjalani hidup Anda. Apabila Anda merasa termotivasi dalam menangani segala jenis pekerjaan merupakan cara yang baik dalam mencapai suatu tujuan yang baik pula. Cobalah untuk berpikir positif dan memiliki sikap positif maka hal tersebut akan membantu Anda untuk memotivasi diri Anda sendiri agar Anda dapat yakin bisa berhasil dalam melakukan hal apapun atau pekerjaan apapun yang Anda mulai.

2. Kebahagiaan

Semua orang di dunia ini pasti mempunyai hak untuk berbahagia dan mendapatkan pengalaman terbaik yang ditawarkan di dalam kehidupan Anda. Tidak peduli siapapun Anda, tentunya Anda berhak untuk mendapatkan kebahagiaan. Anda tidak perlu untuk menunggu diri Anda untuk memiliki banyak uang agar bisa bahagia. Karena pada dasarnya bahagia dapat Anda ciptakan sendiri dengan selalu merasa bersyukur dengan apa yang Anda miliki. Dengan memiliki pandangan positif pada kehidupan maka secara alami akan dapat membuat diri Anda merasakan bahagia. Dengan selalu bersikap negative maka tidak akan ada faedahnya dalam meningkatkan kebahagiaan dan kesenangan pada hidup Anda.

3. Orang Lain

Mempunyai sikap positif maka orang lain akan cenderung mendekati diri. Tidak ada satupun orang yang ingin memiliki hubungan pertemanan atau berhubungan dengan orang yang masam dan selalu mengeluarkan aura atau sikap negative. Tentu akan sangat menyenangkan apabila kita berada di sekitar orang yang berbahagia dan memiliki aura atau sikap yang positif . semua orang pasti akan senang dan menikmati apabila mereka berada di sekitar orang-orang yang memiliki sikap positif. Karena suatu energy yang positif akan membangkitkan semangat orang-orang yang berada di sekitarnya. Kebalikan dari energy positif, energy negative dapat menguras semangat Anda dan juga semangat orang-orang yang berada di sekitar Anda.

4. Percaya Diri

Sudah sangat jelas bahwa memiliki pikiran dan sikap positif pada awalnya harus dimulai dari diri Anda sendiri. Cobalah untuk mengambil suatu keputusan dalam melihat diri Anda dari sudut pandang yang positif sehingga hal tersebut akan membantu Anda dalam meningkatkan rasa percaya diri Anda. Janganlah Anda selalu mengkhawatirkan mereka yang memiliki perilaku atau sikap negative ataupun mereka yang ingin mematahkan semangat Anda. Hal yang terpenting dalam masalah ini yaitu bagaimana Anda dapat memandang diri Anda sendiri. Belajarlah untuk mencintai diri Anda serta menghargai diri Anda sendiri dengan berbahagia dan selalu memikirkan hal-hal positif tentang diri Anda sendiri. Apabila Anda berhasil melakukan hal tersebut maka kepercayaan diri Anda juga akan semakin bertambah, karena kepercayaan diri adalah salah satu kualitas terbaik yang bisa Anda miliki.

5. Kesehatan yang Lebih Baik

Kesehatan yang baik merupakan bukti bahwa mereka yang memiliki pikiran dan sikap yang positif akan cenderung untuk jarang sakit atau apabila mereka sakitpun, mereka akan bisa pulih lebih cepat dibanding mereka yang selalu memiliki pikiran yang negative. Mereka yang memiliki pikiran dan sikap negative akan cenderung lebih sering sakit dibandingkan dengan mereka yang selalu berpikir positif, selain itu mereka juga akan selalu mencari dan membicarakan kesalahan yang pernah mereka lakukan hampir sepanjang waktu. Cobalah untuk selalu berpikir dan bersikap positif karena hal tersebut akan membantu Anda dalam mengurangi stress dan membuat diri Anda lebih sehat. Pikiran yang sehat juga dapat menghasilkan fisik yang sehat.

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)**

(Pertemuan ke 3)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya penyesuaian diri.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan penyesuaian diri

IV. Materi layanan : Percaya diri

V. Tujuan layanan :

1. Siswa memahami konsep percaya diri
2. Siswa memahami bagaimana meningkatkan percaya diri

VI. Fungsi layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik layanan : Permainan Simulasi

VIII. Strategi pelayanan :

Tahap Pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdo'a
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan dan azaz

Tahap Peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti Bimbingan kelompok
- 2) Memastikan kesiapan anggota kelompok

- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan sebagai penguatan

Tahap Kegiatan Dalam Topik Tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Membimbing pesertadidik agar memahami konsep percaya diri
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang akan dibahas)

Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan Bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terimakasih
- 6) Berdo'a
- 7) Perpisahan

IX Waktu

- 1) Waktu : 40 menit/ sd ... WIB
- 2) Hari, tanggal :, Juni 2018

X Komponen

- Pemberian layanan : -
- Peserta layanan : -

XI. Tempat : Di Kelas XI IPA2

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan

XIV. Evaluasi layanan :

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok.

MATERI

Meningkatkan rasa percaya diri

Merasa tak percaya diri bukan hanya masalah para remaja, tapi juga orang dewasa di berbagai tingkatan usia. Padahal, jika Anda merasa yakin pada diri sendiri, segala hal yang dilakukan akan terasa jauh lebih mudah. Wajar jika sesekali Anda merasa tak percaya diri karena satu atau dua hal, tapi jika rasa tak percaya diri ini sudah bertahan cukup lama. Cara meningkatkan percaya diri sebagai berikut:

1. Ubah cara pandang

“Jika Anda bisa meyakini diri sendiri, Anda akan mencapai lebih,” ujar profesor Albert Bandura dari Stanford University. Orang-orang yang percaya diri, lanjutnya, cenderung melihat tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan ketimbang ancaman yang harus dihindari. Untuk membantu Anda memiliki *mindset* ini, Bandura menyarankan untuk mampu membuat diri Anda berada dalam *mood* yang baik. Alihkan rasa stres dan ubah *bad mood* menjadi sesuatu yang positif bagi Anda.

2. Hadapi ketakutan

Perasaan takut pada kegagalan akan meningkatkan keraguan pada diri sendiri. Louisa Jewell, presiden *Canadian Positive Psychology Association*, menyebutkan cara terbaik untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah justru dengan melakukan hal yang Anda takuti. Dengan membuktikan bahwa Anda bisa melewatinya akan menumbuhkan sedikit demi sedikit rasa percaya diri Anda.

3. Pahami ini: kegagalan itu manusiawi

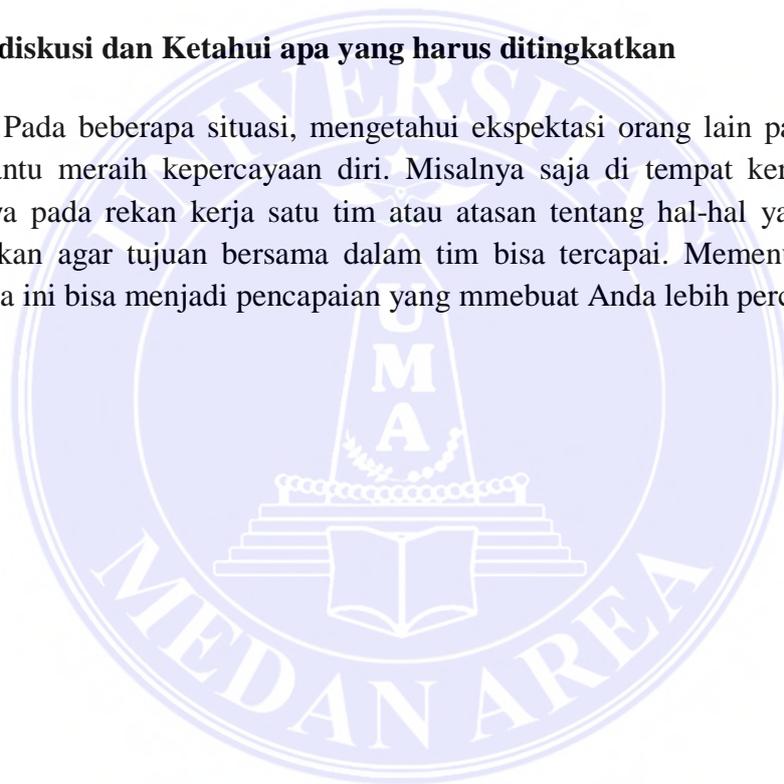
Jewell juga menyarankan untuk meningkatkan *self-esteem* Anda dengan meyakini bahwa kegagalan itu sesuatu yang manusiawi. Semua orang melakukan kesalahan dan bangkit lagi. Melakukan kesalahan adalah baik agar Anda bisa bertindak lebih baik lagi di masa depan.

4. Pilih teman Anda

Bruce Hunt, pakar *public speaking* di Toronto yang juga melatih kepercayaan diri, juga menyebutkan bahwa cara agar Anda lebih percaya diri adalah dengan bergaul dengan orang-orang yang menyenangkan. Lingkungan yang mendukung akan membuat Anda merasa nyaman menjadi diri sendiri dan tentunya lebih percaya diri.

5. Berdiskusi dan Ketahui apa yang harus ditingkatkan

Pada beberapa situasi, mengetahui ekspektasi orang lain pada Anda bisa membantu meraih kepercayaan diri. Misalnya saja di tempat kerja, Anda bisa bertanya pada rekan kerja satu tim atau atasan tentang hal-hal yang bisa Anda tingkatkan agar tujuan bersama dalam tim bisa tercapai. Memenuhi ekspektasi bersama ini bisa menjadi pencapaian yang membuat Anda lebih percaya diri



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

(RPLBK)

(Pertemuan ke 4)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya penyesuaian diri.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan penyesuaian diri

IV. Materi layanan : Pentingnya Pergaulan

V. tujuan layanan : 1. Siswa memahami cara bergaul
2. Siswa memahami bagaimana bergaul dengan baik

VI. Fungsi layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik layanan : Modelling-Symbolic Model

VIII. Strategi pelayanan :

Tahap Pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdo'a
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan dan azaz

Tahap Peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
- 2) Memastikan kefokusannya anggota kelompok
- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan sebagai penguatan

Tahap Kegiatan Dalam Topik Tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Demonstrasi model simbolic tentang bersosialisasi dengan lingkungan
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang akan dibahas)

Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan Bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terimakasih
- 6) Berdo'a
- 7) Perpisahan

IX. Waktu

- 1) Waktu : 40 menit/ ... sd ... WIB
- 2) Hari, tanggal :/ Juni 2018

X. Komponen

- Pemberian layanan :
- Peserta layanan :

XI. Tempat : Di Perpustakaan

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan

XIV. Evaluasi layanan :

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok.

MATERI

Pentingnya Pergaulan

Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak dapat hidup sendiri, walaupun secara fisik dapat hidup tanpa adanya orang lain, tetapi secara psikologis tidaklah mungkin. Manusia memerlukan orang lain untuk keberadaannya. Hubungan dengan orang lain akan menjadi semakin nyata apabila orang tersebut semakin berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa manusia merupakan makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial. Hubungan dengan orang lain tidak terbatas waktu dan tempat. Di mana saja dapat terjadi hubungan. Hubungan sosial ini sangat penting peranannya. Dalam hubungan sosial akan terdapat adanya rasa aman atau tidak aman. Rasa aman inilah yang menjadi dambaan seseorang dalam hubungan sosial. Mengapa rasa aman ditekankan di sini, karena rasa aman inilah yang dapat menjadikan orang merasa bahagia. Rasa aman ini akan didapat seseorang bila hubungan sosialnya memuaskan. Tetapi alangkah baiknya apabila kita mau menyimak pandangan yang menguraikan kiat-kiat yang dapat memperlancar hubungan sosial dalam pergaulan dengan baik, sebagai berikut:

1. Mengenai alasan-alasan tingkah laku orang lain. Kita kadang-kadang langsung memberikan cap kepada seseorang tanpa mengerti terlebih dahulu alasan tingkah laku orang lain. Banyak kesalahpahaman terjadi. Salah paham dapat dihindari apabila kita mengerti alasan-alasan tingkah laku orang lain. Disamping itu perlu diketahui, setiap orang mempunyai nilai pribadi, jika dicela maka seakan-akan harga dirinya jatuh. Oleh sebab itu mengenal nilai pribadi seseorang akan memperlancar hubungan sosial yang baik.
2. Kecakapan mengerti orang lain dibalik kata-kata yang diucapkan. Banyak orang menanggapi ucapan seseorang tanpa mempertimbangkan maksud yang terkandung didalamnya. Kita perlu mengerti maksud sebenarnya atau menangkap perasaannya. Terutama dalam lingkungan kita masih banyak terdapat maksud lain yang terungkap didalam ucapannya.
3. Dapat merasakan perbedaan kebutuhan. Kebutuhan setiap orang tidak sama. Karena itulah kita berusaha untuk merasakan kebutuhan itu secara umum dan khusus. Kebutuhan khusus inilah yang patut kita perhatikan karena banyak mewarnai perbedaan kebutuhan seseorang.

4. Kecakapan untuk bersikap sabar, toleransi dan penuh pengertian. Untuk dapat memperkecil jarak psikologis antara orang yang satu dengan orang lainnya dituntut sikap yang sabar dan toleransi. Kita sering lebih banyak mempergunakan emosi daripada rasio. Ucapan emosi sering membuat rasio terhambat.
5. Mengerti akan sifat-sifat dan tipe orang lain. Sering kali kita hanya berdasarkan pada diri sendiri. Apabila bagi kita tidak menimbulkan perasaan apa-apa, kita anggap orang lain juga demikian. Bisa jadi hal semacam ini kenyataannya bertolak belakang. Dengan demikian perlu menyadari bahwa orang itu berbeda-beda sifatnya dan bila kita dapat menyesuaikan diri kita dengan orang lain, maka hubungan baik akan tetap terpelihara.
6. Sikap yang mementingkan orang lain sebagai pribadi. Kadang-kadang kita lupa, bahwa yang bergaul dengan kita sebenarnya adalah orang yang punya pribadi, punya keinginan tertentu dalam bertingkah laku. Dalam hubungan antara atasan dengan bawahan sering terjadi kelupaan mengingat orang sebagai pribadi yang mempunyai perasaan dan pikiran.
7. Sikap menitikberatkan 'anda' daripada saya. Sikap menentukan menurut diri sendiri hendaknya dikurangi dan lebih cenderung memusatkan perhatian pada 'anda'.

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)**

(Pertemuan ke 5)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya penyesuaian diri.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan penyesuaian diri

IV. Materi layanan : Berkomunikasi dengan baik

V. Tujuan layanan :

- 1) Siswa memahami cara berkomunikasi
- 2) Siswa memahami bagaimana berkomunikasi dengan baik.

VI. Fungsi layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik layanan : Permainan Kelompok (Teka-teki)

IX. Strategi pelayanan :

Tahap Pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdo'a
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan dan azaz

Tahap Peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti Bimbingan kelompok
- 2) Memastikan kesiapan anggota kelompok

- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan sebagai penguatan

Tahap Kegiatan Dalam Topik Tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Membimbing pesertadidik agar memahami bagaimana menerima keadaan orang lain.
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang akan dibahas)

Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan Bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terimakasih
- 6) Berdo'a
- 7) Perpisahan

IX Waktu

- 1) Waktu : 40 menit/ 00.00 sd 00.00 WIB
- 2) Hari, tanggal :, Juni 2018

X Komponen

- Pemberian layanan : -
- Peserta layanan : -

XI. Tempat : Di Perpustakaan

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan

XIV. Evaluasi layanan :

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok.

MATERI

Berkomunikasi dengan baik

Sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain maka komunikasi adalah salah satu sarana untuk terkoneksi dengan orang dikelilingi kita. Ada komunikasi yang bersifat verbal dan ada pula yang bersifat non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi dengan berbicara pada orang lain sedangkan non verbal adalah komunikasi yang terjadi melalui perantara atau media. Dalam komunikasi verbal maka sangat penting untuk bisa menyusun kata-kata yang keluar dari mulut kita menjadi sebuah informasi yang dapat dimengerti, berguna dan menarik bagi orang lain. Komunikasi yang jelas akan membuat orang lain memperhatikan dan menghargai apa yang kita bicarakan. Teknik berkomunikasi/bicara yang baik tentu akan diperlukan terutama bagi orang-orang yang bekerja dengan menggunakan keahlian berkomunikasi. Ada beberapa hal yang menjadi prinsip teknik berkomunikasi yang baik :

1. Berbicara efektif

Berbicara efektif artinya tidak bertele-tele, tidak berputar-putar untuk menyampaikan suatu poin pembicaraan. Cepat, tepat, lugas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara kita. Berbicara efektif membuat lawan bicara kita akan fokus pada setiap hal yang kita sampaikan dan dapat mempengaruhi langsung ke dalam pikirannya.

2. Berbicara penuh motivasi

Komunikasi yang terjalin dan sampai kepada lawan bicara haruslah yang bersifat mendorong. Hal ini terlebih ketika yang berbicara adalah orang yang memiliki jabatan lebih tinggi daripada lawan bicaranya, seperti bos kepada anak buahnya. Motivasi yang dimaksud adalah adanya dorongan/penyemangat dalam kata-kata yang diucapkan agar lawan bicara tergerak untuk melakukan sesuatu dengan baik dan sungguh-sungguh berdasarkan pengarahan yang sudah diberikan.

3. Berbicara untuk mendapat perhatian

Pembicaraan yang membosankan dan bertele-tele tentu akan membuat lawan bicara atau pendengar mengabaikan kata-kata kita. Dalam teknik berkomunikasi/bicara perlu diperhatikan tema/materi yang akan kita sampaikan pada lawan bicara agar membuat mereka tetap focus dengan kita. Ada baiknya untuk memperhatikan siapa lawan bicara kita agar materi yang kita sampaikan tepat sasaran, selain itu usahakan penyampaiannya dilakukan dengan gaya yang menarik. Temukan materi yang belum pernah pendengar tahu dan selipkan hal-hal unik untuk menarik perhatian lawan bicara.

4. Berbicara melalui keinderaan

Agar tema/materi yang kita sampaikan meninggalkan bekas dalam pikiran lawan bicara maka kita bisa menguatkan komunikasi kita dengan ekspresi indera yang meyakinkan. Gerak tangan, tatapan mata, senyuman, atau kernyitan dahi akan menambah kesan tentang tema yang kita sampaikan. Hal ini juga agar lawan bicara mengerti bahwa tema yang kita bicarakan adalah hal yang penting dan patut untuk didengar.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

(RPLBK)

(Pertemuan ke 6)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya penyesuaian diri.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan penyesuaian diri

IV. Materi layanan : Menghargai diri dan orang lain

V. Tujuan layanan :

1. Siswa memahami pentingnya menghargai
2. Siswa memahami bagaimana cara menghargai diri orang lain.

VI. Fungsi layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik layanan : Modelling- Representational Model

VIII. Strategi pelayanan :

Tahap Pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdo'a
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan dan azaz

Tahap Peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
- 2) Memastikan kefokusannya anggota kelompok

- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan sebagai penguatan

Tahap Kegiatan Dalam Topik Tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Demonstrasi model representational model untuk memahami cara menghargai pendapat orang lain
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang akan dibahas)

Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan Bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terimakasih
- 6) Berdo'a
- 7) Perpisahan

IX. Waktu

- 1) Waktu : 40 menit/ ... sd ... WIB
- 2) Hari, tanggal :/ Juli 2018

X. Komponen

- Pemberian layanan :
- Peserta layanan :

XI. Tempat : Di Kelas XI IPS-2

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan

XIV. Evaluasi layanan :

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok.

MATERI

Menghargai diri dan orang lain

Kunci proses pengembangan diri adalah mengenal diri sendiri. Ini tidak hanya berlaku bagi keberhasilan di bidang karier, melainkan juga di berbagai bidang kehidupan lainnya, termasuk keluarga, sosial masyarakat, dan spiritual. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang mengetahui apa yang mesti jadi tujuan hidupnya. Ia menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta tahu bagaimana menggunakannya demi mencapai tujuan tersebut.

Dengan demikian ia lebih mampu menemukan makna dan kepuhan dari hidupnya. Di lingkungan kita, banyak orang yang mengaku mengenal dirinya sendiri. Padahal apa yang diketahui tentang dirinya itu berbeda dengan pemahaman orang yang melihatnya sehari-hari.

Sikap menghargai diri sendiri menjadikan dirinya sebagai subjek pelaku, aktif dalam setiap tindakan, tidak menjadikan dirinya objek yang tertindas, yang hanya menerima nasib begitu saja, menjauhkan diri dari tindakam tercela, madat, narkoba, judi, maling, provokator dan sebagainya, sikap-sikap seperti konsisten, tanggung jawab dan menghargai waktu, termasuk wujud dari sikap menghargai diri sendiri.

Berikut ini beberapa hal cara menghargai orang lain:

1. Dengarkan dan cerna dengan baik saat lawan bicara sedang bicara dan jangan menyela pembicaraannya saat dia berbicara. Kita akan terhormat dan dihormati oleh lawan bicara kita.
2. Bila kita tidak sependapat dengan pandangan orang lain, jangan langsung kita katakan bahwa pandangannya itu salah, tapi carilah ungkapan kata yang indah dalam menyampaikan penolakan kita akan pandangannya. Dengan demikian komunikasi dialogis antara kita dengan lawan bicara akan berjalan kondusif dan tidak membuat dia merasa disepelkan.
3. Selama tidak mengganggu target waktu atau agenda kita dalam diskusi biarkanlah orang lain untuk mengungkapkan ide-idenya, siapa tahu dari ungkapan lawan diskusi kita ada ide dan masukan yang bisa bermanfaat buat kehidupan kita, walaupun anda merasa isi pembicaraannya tidak

berkualitas maka jadilah pendengar yang baik, maka anda akan dihormati orang lain.

4. Berjiwa besarlah pada saat pendapat kita tidak diterima oleh orang lain, karena boleh jadi argumentasi kita kalah kuat dengan argumentasi orang lain.
5. Hormati teman kita kendatipun kita berbeda pendapat dengannya apalagi memandangnya sebagai musuh, jangan sampai persahabatan kita dengannya menjadi putus hanya dikarenakan terjadi perbedaan pendapat.



Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



